

**INTERAKASI KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PESERTA DIDIK
DI SDN 82 KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu pendidikan Agama Islam**

Oleh:

DARMAN HAMIDI

NIM. 217 302 0994

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKLU
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**“INTERAKSI KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PESERTA DIDIK DI SDN 82
KOTA BENGKULU”**

Penulis

DARMAN HAMIDI
NIM. 217 302 0994

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Juni 2019.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd (Ketua/Penguji)	1 Juli 2019	
2	Dr. Japarudin, M.Si (Sekretaris/Penguji)	1 Juli 2019	
3	Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd (Anggota)	1 Juli 2019	
4	Dr. Irwan Satria, M.Pd (Anggota)	1-07-2019	

Bengkulu, Juni 2019



Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 19600307 199202 1 002

Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

**Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Nama : Darman Hamidi

NIM : 2173020994

Tanggal Ujian : 21 Juni 2019



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN

TESIS BERJUDUL:

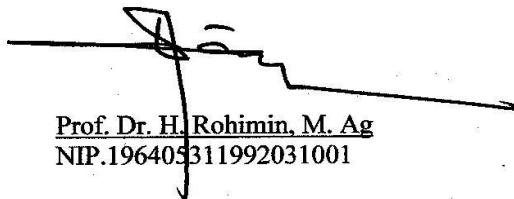
**INTERAKSI KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PESERTA DIDIK
DI SDN 82 KOTA BENGKULU**

Ditulis Oleh : Darman Hamidi
NIM : 2173020994
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 21 Juni 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Bengkulu, 21 Juni 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP.196405311992031001

PERNYATAAN KEASLIAN

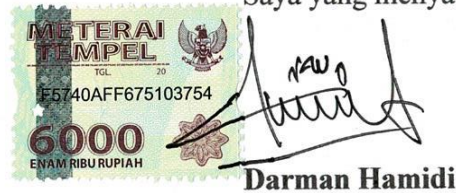
Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 02 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

The image shows a green revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp includes the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL 20', the serial number 'F5740AFF675103754', and '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. A handwritten signature is written over the stamp, and the name 'Darman Hamidi' is printed below it.

Darman Hamidi

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DARMAN HAMIDI

NIM : 217 302 0994

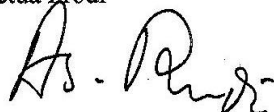
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : Interaksi Keluarga dan Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan
Islam Bagi Peserta Didik SD Negeri 82 Kota Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme checker>,
tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

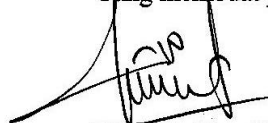
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini, maka akan
dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Prodi



Dr. A. Suradi, M. Ag
NIP. 197610192007011018

Bengkulu, Mei 2019
Yang membuat pernyataan



Darman Hamidi
NIM. 217 302 0994

PERSEMBAHAN

Terima kasih ya Allah atas semua kebahagiaan yang telah Engkau berikan dan kebahagiaan ini saya persembahkan kepada :

- Bapak dan Ibu (H.Ruhan (Alm) Dan Biha) yang telah mendidik, mencurahkan hidupnya dan membimbing ku, serta selalu mendo'akan keberhasilan setiap langkah yang ku tempuh untuk menyelesaikan studi.

Mertua (Risan Dasmid dan Yulidis) serta selalu mendo'akan keberhasilan setiap langkah yang ku tempuh untuk menyelesaikan studi

Istri dan anak yang tercinta (Ria Fifi Puspita,S.Pd,Abidzar Alghofari Hamid,Absyar Alghiandri Hamid serta selalu mendo'akan keberhasilan setiap langkah yang ku tempuh untuk menyelesaikan studi

- Kakak(Tini,Drs.H.SiunRuhan,M.Hi,Rahini,Saidun,Yamun Talbesi,S.Pd,Supran,S.SOS.i (Alm),Yurlan Hamidi, M.Pd.I) yang selalu mendukung saya.
- Kakak dan Adek (Cefpero dan Halimah Farirah) yang selalu mendukung saya
- Rekan-rekan seperjuangan Program Pasca Sarjana Prodi PAI angkatan 2017.
- Dosen Pembimbing Dr.Zubaedi, M.Ag,M.Pd dan Dr. A. Suradi, M.Ag yang banyak membantu selama menyelesaikan tesis ini.
- Ketua Prodi PAI Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag
- Pembimbing Akademik Bapak Andang Sunarto, Ph.D
- Para Guru dan dosen yang telah banyak membantu serta mencurahkan ilmu kepada penulis.
- Kepala Sekolah, dewan guru, staf TU, dan seluruh siswa SDN82 kota Bengkulu
- Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan banyak ilmu sebagai pedoman menyelesaikan tesis ini.
- Agama, Bangsa dan Almamater saya.

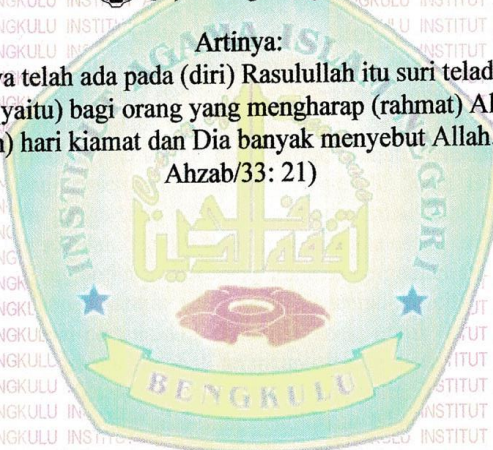
MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab/33: 21)



INTERAKSI KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PESERTA DIDIK DI SDN 82 KOTA BENGKULU

ABSTRAK

DARMAN HAMIDI

Permasalahan yang diangkat terdapat dua hal yaitu: *Pertama*, bagaimana interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu. *Kedua*, apa saja kendala yang dihadapi oleh keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu. Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi sikap spiritual siswa, metode yang digunakan Guru dan hambatan serta pendukung dari proses internalisasi nilai spiritual itu sendiri. Maka digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode interaktif dengan teknik observasi, dokumentasi, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian yaitu *Pertama*, Interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu adalah bentuk motivasi dan pengarahan dalam penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di keluarga dan sekolah. Hal ini terlihat bagaimana usaha orang tua dan guru untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan pergaulan anak supaya anak memiliki ahlak dan sopan santun yang akan mencerahkan cita-citanya di masa depan, dan pembiasaan-pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah, seperti belajar mengaji, shalat sudah di terapkan oleh orang tua dan guru terhadap anak di dalam keluarga dan sekolah. *Kedua*, Kendala yang dihadapi oleh keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu, diantaranya pengaruh negatif dari lingkungan diluar keluarga dan sekolah, latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda. Ini adalah sebuah fakta bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi dari berhasil atau tidaknya suatu upaya penanaman nilai spiritual pada anak. Teman pergaulan siswa yang belum diketahui identitasnya secara jelas. Disamping itu, latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda. Ini adalah sebuah fakta bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi dari berhasil atau tidaknya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, baik di dalam keluarga ataupun sekolah.

Kata kunci: Interaksi, Keluarga, Sekolah, Penanaman, Pendidikan Islam

ABSTRACT

FAMILY AND SCHOOL INTERACTION IN PLANTING ISLAMIC EDUCATION VALUES FOR STUDENTS IN SDN 82 BENGKULU CITY

DARMAN HAMIDI

The issues raised are two things, namely: First, how the interaction between the family and the school takes place in planting the values of Islamic education for students in SDN Bengkulu City. Second, what are the obstacles faced by families and schools in planting the values of Islamic education for students in SDN 82 Kota Bengkulu. This study explains the condition of students' spiritual attitudes, the methods used by the teacher and the obstacles and supporters of the process of internalizing spiritual values themselves. Then used a descriptive qualitative approach and interactive methods with observation, documentation, observation and interview techniques. The results of the study are First, Interactions carried out by families and schools in the planting of values of Islamic education for students at the Bengkulu City State Elementary School 82 are a form of motivation and direction in planting religious values towards children in the family and school. This can be seen how the efforts of parents and teachers to guide, motivate and direct child interaction so that children have the right and manners that will enlighten their dreams in the future, and habituation-habituation to children to perform worship, such as learning to recite, prayer already applied by parents and teachers to children in the family and school. Second, the constraints faced by families and schools in cultivating the values of Islamic education for students in the Bengkulu City Elementary School 82, including the negative influence of the environment outside the family and school, the background conditions of the families of the students who are different. This is a fact that family conditions greatly influence the success or failure of an effort to preserve spiritual values in children. Friend associates who have no clear identity. Besides that, the background of the family conditions of the students is different. This is a fact that family conditions greatly influence the success or failure of an effort to secure the values of Islamic education in children, both within the family and school.

Keywords: Interaction, Family, School, Planting, Islamic Education

الملخص

تفاعل الأسرة والمدرسة في إعداد قيم التعليم الإسلامي للطلاب في المدرسة الإبطانية 82 مدينة بنجكولو

دارمان حميدي

القضايا التي أثرت هي شينين ، وهما: أولاً ، كيف يحدث التفاعل بين الأسرة والمدرسة في زرع قيم التعليم الإسلامي للطلاب في المدرسة الإبطانية 82 مدينة بنجكولو. ثانياً ، ما هي العقبات التي تواجهها الأسر والمدارس في زرع قيم التعليم الإسلامي للطلاب في المدرسة الإبطانية 82 مدينة بنجكولو. تشرح هذه الدراسة حالة المواقف الروحية للطلاب ، والأساليب المستخدمة من قبل المعلم والعقبات ومؤيدي عملية استيعاب القيم الروحية بأنفسهم. ثم استخدم المنهج الوصفي النوعي والأساليب التفاعلية مع تقنيات المراقبة والتوثيق والمراقبة والمقابلة. نتائج الدراسة هي أولاً ، التفاعلات التي تقوم بها الأسر والمدارس في زرع قيم التعليم الإسلامي للطلاب في مدرسة مدينة بنجكولو الحكومية الابتدائية ٨٢ هي شكل من أشكال الدافع والتوجيه في زرع القيم الدينية تجاه الأطفال في الأسرة والمدرسة. يمكن ملاحظة ذلك كيف أن الجهود التي يبذلها الآباء والمعلمون لتوجيه وتحفيز وتوجيه تفاعل الطفل بحيث يكون للأطفال الحق والأدب التي تنير أحلامهم في المستقبل ، وعاد الأطفال إلى أداء العبادة ، مثل تعلم القراءة ، والصلاة بالفعل تطبق من قبل الآباء والمعلمين للأطفال في الأسرة والمدرسة. ثانياً ، القيود التي تواجهها الأسر والمدارس في تنمية قيم التعليم الإسلامي للطلاب في مدرسة مدينة بنجكولو الابتدائية ٨٢ ، بما في ذلك التأثير السلبي للبيئة خارج الأسرة والمدرسة ، وظروف الخلفية لعائلات الطلاب المختلفين. هذه حقيقة أن الظروف العائلية تؤثر بشكل كبير على نجاح أو فشل أي جهد للحفاظ على القيم الروحية عند الأطفال. الأصدقاء المقربين الذين ليس لديهم هوية واضحة إلى جانب ذلك ، فإن خلفية الظروف الأسرية للطلاب مختلفة. هذه حقيقة أن الظروف الأسرية تؤثر بشكل كبير على نجاح أو فشل أي جهد لتأمين قيم التعليم الإسلامي لدى الأطفال ، داخل الأسرة والمدرسة.

الكلمات المفتاحية: التفاعل ، الأسرة ، المدرسة ، الزراعة ، التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul "*Interaksi Keluarga dan Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik di SDN 82 Kota Bengkulu*". Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang tlah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan disegala penjuru bumi ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

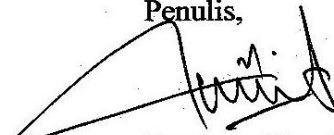
3. Bapak Dr. Zubaedi, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta masukan kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya tesis ini.
5. Ibu Puryanti, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 82 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran.
6. Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiin.

Bengkulu, Mei 2019

Penulis,



Darman Hamidi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Keluarga	12
B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	14
C. Pola Pendidikan Anak di dalam Lingkungan Keluarga	16
D. Peranan Pendidikan Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan.....	21
E. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	28
F. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	35
G. Tinjauan Pustaka	40
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46

B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Responden Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Pengecekan Keabsahan Data	48
F. Analisis Data	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah	51
B. Temuan Penelitian	55
C. Pembahasan	89
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, tahap demi tahap. Manusia mampu mencapai kesempurnaan/kematangan hidup melalui suatu proses. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani yang harus berkembang secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat dicapai jika melalui suatu proses kearah tujuan akhir perkembangannya/pertubuhannya. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (Fitrah).¹

Berbicara tentang pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis dan bila hanya berkutat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan

¹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 72

pendidikan sangat concern terhadap persoalan-persoalan operasional. Diantara kelemahan dari kajian pendidikan Islam yang selama ini tertulis dalam literature-literatur kependidikan Islam adalah mereka kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktiknya. Atau sebaliknya kaya praktiknya/operasional, tetapi lepas dari fundasional atau dimensi teoritiknya.²

Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya menurut Muhaimin tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan beransur-ansur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan.³

Di dalam keluarga, pendidikan Islam harus diajarkan dan dijalankan, karena keluargalah tempat pertama yang mula-mula dikenal oleh seorang anak, oleh karena itu disinilah pendidikan agama dimulai diamalkan dan dilaksanakan. Bisa dikatakan, aplikasi pendidikan Islam dalam keluarga identik dengan dasar atau tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran agama Islam. Dimana di dalam ajaran agama Islam itu sendiri ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdikan kepada Allah SWT. Konsep ajaran Islam tersebut, dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya.⁴

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. v

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 29

⁴ A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta; Samudra Biru, 2018), hlm. 51

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam dalam keluarga, harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut. Pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa intisari dari pendidikan Islam yang dilaksanakan Rasulullah SAW mencakup tiga aspek, yaitu aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim dalam rangka mendidik dan membina mental spiritual.

Pada masa sekarang, akhlak dan moral anak cukup memperhatikan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungannya, bahkan sudah mulai tampak krisis moral. Banyaknya kasus kriminal yang terjadi dilakukan oleh anak remaja, misalnya: pencabulan, perkelahian, narkoba, pembegalan dan lain sebagainya. Terjadinya krisis moral dan akhlak anak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: pengaruh lingkungan, kurangnya pengetahuan agama, serta kurangnya perhatian orang tua di rumah. Dengan demikian, kalau dilihat pada masa sekarang akhlak anak bukannya membaik malah sebaliknya, ini semua karena kurangnya pendidikan yang didapatkan dari sekolah, keluarga dan masyarakat.

Anak adalah suatu amanah Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan *jauhar* yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk⁵. Oleh karena itu anak sangatlah berharga karena ia merupakan bagian dari keluarga yang tak terhingga nilainya, sehingga orang tua hendaknya memberi pendidikan, bimbingan, binaan, dan perhatian kepada anaknya guna menjadi anak yang baik. Dengan akhlak yang baik, anak tidak terjerumus ke arah yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an pada surat at-Tahrim (66): 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”⁶

Akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berperilaku tanpa berpikir dan semua hal itu berguna bagi anak. Anak akan membiasakan diri untuk mencintai berbagai keutamaan-keutamaan, mengendalikan jiwa dari hal-hal yang dapat mendorong mereka menikmati dari berbagai kenikmatan yang buruk. Akhlak dan kebiasaan buruk bisa terjadi dan akan tertanam, bila pendidikan anak diabaikan, akibatnya kelak akan sulit melepaskan diri dari kebiasaan buruk dari dirinya⁷. Menurutnya, dalam

⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 88.

⁶ QS. At-Tahrim: 6

⁷ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 178.

mendidik dan mengajarkan akhlak serta perilaku yang baik kepada anak perlu memberikan penghargaan dan hukuman yang sifatnya positif terhadap anak, memperlihatkan perilaku yang baik serta memujinya.

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku kepribadian yang dimiliki seseorang untuk membentuk kepribadian yang baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*⁸

Pendidikan Islam yang baik itu ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan Ihsan⁹. Sehingga, mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak. Lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, pada akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya¹⁰.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, berperan sebagai sarana pengembangan pendidikan, kepribadian manusia agar seluruh aspek aqidah, syariat dan akhlak dapat menjelma dalam kehidupan, melalui penjelmaan ini seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi tercapainya suatu tujuan, seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah sejak pertama penyiaran Islam. Pengajaran Islam yang dilaksanakan Nabi di Mekkah ialah menerangkan

⁸ Q.S. al-Qalam (68): 4.

⁹ Abu Ahmadi, dan Noer Satimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 77

¹⁰ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk....*, hlm. 107

pokok-pokok agama Islam, seperti beriman kepada Allah, rasul-Nya dan hari kemudian serta mengamalkan ibadat seperti sembahyang, dan berakhlak mulia dan berkelakuan baik dan melarang mereka berperangai jahat dan berkelakuan buruk.¹¹

Dari beberapa uraian di atas, terlihat bahwa konsep pendidikan Islam terhadap anak didik dalam keluarga dan sekolah, ideal dan relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan akan datang, karena dengan usaha pendidikan dalam pembinaan yang sesungguhnya akan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Maka diperlukan kerja sama semua komponen seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, karena untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak bisa dipikul oleh guru saja, tetapi semua lapisan harus ikut serta memberikan pendidikan kepada anak didik.

Asumsi awal peneliti, bahwa pergaulan sehari-hari dengan lingkungan keluarga dapat membentuk karakter mental anak dan sikap kepribadiannya. Keadaan yang demikian ini harus benar-benar disadari oleh keluarga, sebab kelahiran anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidiknya. Sedangkan pendidikan anak tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohaninya.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap ada sejumlah anak yang orang tuanya itu terkadang kurangnya waktu untuk melaksanakan pengawasan anaknya itu sendiri. Hal ini karena mengapa orang tua yang bekerja dalam kesehariannya sibuk dengan mencari nafkah, bahkan mereka bekerja dari pagi

¹¹ A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 257

sampai sore. Jadi terlalu singkat orang tua yang bekerja untuk mendidik banyak waktunya, akan tetapi di dalam pendidikan pengawasan penggunaan teknologi anak itu sendiri seperti di katakan di atas tadi mendidik anak itu tidak harus orang tuanya lansung yang mendidik dengan menggunakan banyak waktu.¹²

Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SDN 82 Kota Bengkulu, melalui pengamatan awal bahwa pembinaan antara orang tua dan sekolah, peneliti mewawancarai informan guru pengampu mata pelajaran PAI menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sudah dilakukan disetiap pembelajaran. Namun, metode guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa di SDN 82 Kota Bengkulu belum berjalan dengan baik. Jika dilihat dari output yang diperoleh, yakni karakter peserta didik, penulis justru memberoleh hasil yang agak bertolak belakang, dimana masih banyak peserta didik yang perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai Islami atau syariat Islam.¹³.

Hasil studi awal, nilai-nilai agama Islam di SDN 82 Kota Bengkulu diterapkan dan dipraktikkan belum sebagaimana mestinya oleh para siswa sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan, orang tua yang bekerja dalam kesehariannya sibuk dengan mencari nafkah, bahkan mereka bekerja dari pagi sampai sore, sehingga terlalu singkat orang tua yang bekerja untuk mendidik banyak waktunya. Selain itu, orang tua dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak belum berjalan dengan baik.

¹² Wawancara dan observasi dengan informan, pada tanggal 23 Oktober 2018.

¹³ Wawancara dan observasi dengan informan, guru PAI, pada tanggal 23 Oktober 2018.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan sebuah studi mendalam (deskriptif-analisis) tentang integrasi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 82 Kota Bengkulu, maka judul dari penelitian ini adalah: *Interaksi Keluarga dan Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik di SDN 82 Kota Bengkulu.*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, maka berikut ini identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian diantaranya:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam di SDN 82 Kota Bengkulu diterapkan dan dipraktikkan belum sebagaimana mestinya oleh para siswa sesuai dengan yang diharapkan.
2. Orang tua yang bekerja dalam kesehariannya sibuk dengan mencari nafkah, bahkan mereka bekerja dari pagi sampai sore, sehingga terlalu singkat orang tua yang bekerja untuk mendidik banyak waktunya.
3. Orang tua dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak belum berjalan dengan baik.
4. Metode guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa di SDN 82 Kota Bengkulu belum berjalan dengan baik.
5. Masih banyak peserta didik yang perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai Islami atau syariat Islam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak berkembang ke arah luar fokus pembahasan maka batasan masalah yang diteliti yaitu pada interaksi keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu yaitu siswa kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Secara spesifik tujuan yang akan dicapai dan sumbangan baru yang diharapkan dari penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengetahui dan menjelaskan berbagai internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di SDN 82 Kota Bengkulu. Maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan teori dan pemahaman tentang bagaimana cara mendidik siswa.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai spiritual pada diri siswa di SDN 82 Kota Bengkulu sehingga mampu berimplikasi pada pembentukan akhlak siswa. Selain itu diharapkan pula penelitian ini mampu melahirkan pemikiran baru sebagai bahan percontohan bagi instansi pendidikan lain untuk penanganan sikap amoral siswa tingkat usia remaja dalam rangka penyaluran minat dan bakat pada kegiatan-kegiatan positif-spiritual.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini memiliki lima bab dan berikut ini penjelasan dari sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Bab I menyajikan penjelasan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab II berisikan tentang kajian teori dengan sub pembahasan yang melingkupi pengertian Keluarga, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam

keluarga, pola pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga, peranan pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah dan tinjauan pustaka.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yang memiliki sub judul yaitu; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, metode penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data (Triangulasi), dan analisis data.

Bab IV membahas tentang temuan dan pembahasan dari penemuan penelitian yang akan dijelaskan ke dalam sub judul; deskripsi wilayah, temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Sedangkan pada Bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.¹⁴ Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* mendefinisikan keluarga adalah “komunitas terkecil dalam masyarakat”¹⁵.

Definisi ini sesuai dengan pendapat William J. Goode yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unsur inti dalam struktur sosial yang lebih besar (masyarakat). Melalui keluarga, masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya dapat terus berjalan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai sistem kelompok sosial yang lebih besar, maka keluarga adalah suatu sistem terkecil dari masyarakat¹⁶. Pada lingkungan ini, pembentukan kepribadian anak mulai dibangun. Selain itu, keluarga adalah sebagai proses pendidikan orang tua untuk penanaman nilai-nilai moral.

Berkaitan dengan hal di atas, Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan, yaitu dalam

¹⁴ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 1.

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 55.

¹⁶ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 4

menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak dan melalui pendidikan dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut¹⁷.

Menurut A.M. Rose “*A family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and or adoption*”¹⁸. Menurut beliau keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Pengertian keluarga menurut A.M. Rose tersebut hampir sama dengan pengertian keluarga menurut George S. Morrison, yang menyatakan bahwa: “*A family is defined as two or more persons living together who are related by birth, marriage or adoption*”¹⁹. Jadi, keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama yang mempunyai hubungan kelahiran, perkawinan, ataupun adopsi.

Menurut Emory S. Bogardus, “*The family is a small social group, normally composed of a father, a mother and one or more children, in which affection and responsibility are equitably shared and in which the children are reared to become self-controlled and socially-motivated persons*”²⁰. Dengan kata lain, keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, di mana cinta/kasih sayang dan tanggung

¹⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 201

¹⁸St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 33.

¹⁹George S. Morrison, *Early Childhood Education Today*, (London: Merrill Publishing Company, 2008), hlm. 414.

²⁰St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 33.

jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan diri dan menjadi orang yang berjiwa sosial.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga secara umum adalah merupakan lembaga terkecil yang unsurnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

Dengan demikian, keluarga merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan. Jadi ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Keluarga wajib berbuat sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan kematangan sosiologi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan²¹.

B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

a. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa

Menurut Mujib dan Mudzakkir, pendidikan Islam merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia mencapai tingkat keimanan dan berilmu, yang disertai dengan kualitas taqwa dan amal

²¹ Imam Bernadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2003), hlm. 130

saleh²². Keduanya merupakan isi pendidikan dalam mengembangkan manusia, baik pengetahuan, ketrampilan maupun arah tujuannya. Agama Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi seorang anak dan menyeru manusia agar berfikir tentang kekuasaan Allah.

b. Agama Islam menekankan amal saleh

Dalam agama Islam, iman selalu diwujudkan dengan amal saleh, dan sangat banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata "orang beriman" selalu diikuti dengan sifat "orang yang beramal saleh". Aly dan Munzier mengungkapkan bahwa iman akan memberi petunjuk kepada orang yang mengerjakan amal saleh.²³

Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pentingnya belajar dengan jalan berbuat; bukan hanya dengan sekedar menghafal teori dan ilmu pengetahuan yang tidak membimbing dan mendidik orang untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat di berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, pengetahuan harus dibarengi dan diimbangi dengan perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak

Pendidikan Islam pun menekankan pembinaan akhlak dengan memperhatikan perubahan tingkah laku atau moral ke arah yang terbaik, karena akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.²⁴

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 35

²³ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, hlm. 73

²⁴ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, hlm. 89

Dengan demikian, pembinaan akhlak atau budi pekerti dalam Islam amatlah penting bagi anak. Karena dengan sifat itu membuat proses pendidikan Islam berjalan di atas jalur yang telah digariskan agama Islam, yaitu sebagai agama bagi kehidupan di dunia dan di akhirat serta agama yang meliputi segala persoalan hidup.

C. Pola Pendidikan Anak di dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi setiap manusia, karena anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga²⁵. Pada masa anak-anak itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga menurut Islam merupakan aplikasi dari nilai-nilai ajaran Islam yaitu identik dengan tugas penyampaian ajaran Islam itu sendiri kepada anak. Oleh karena itu, semua aspek yang berhubungan dengan keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu memiliki persamaan dan sejalan dengan ajaran Islam.

Memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa aplikasi dari pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam tidak bertindak untuk mengekang dan menekan instink anak, tetapi berusaha menormalisirnya, mendidik, mengasuh dan mengarahkan instink tersebut dengan petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat ke jalan yang benar²⁶. Jadi, di dalam ajaran agama Islam itu sendiri ke jalan yang benar, yakni ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdikan kepada Allah SWT. Konsep ajaran Islam tersebut, dilakukan

²⁵Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Angkasa Raya, 2011), hlm. 58

²⁶Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam ...*, hlm. 29

melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya.

Ada beberapa alasan kenapa pendidikan keluarga ini penting. *Pertama*, dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan peserta didik tertanam sejak didalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah ia menjadi dewasa. *Kedua*, anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orang tuanya dengan cara bertaklid dengan cara meniru atau mengikuti dengan tidak tahu apa dasar, bukti dan alasannya, disertai rasa puas. *Ketiga* dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan penuh dengan keahlian, akan terlihat jelas sifat-sifat anak yang asli yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan karakter anak-anaknya. *Keempat*, dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Orang tua tidak pernah terlintas dalam pikirannya tentang gaji dan penghargaan dalam mendidik anak-anaknya²⁷.

Pada masyarakat yang masih sederhana, keluarga mempunyai dua fungsi; fungsi konsumsi dan fungsi produksi. Kedua fungsi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Pada masyarakat semacam ini, orang tua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Orang tua pula yang melatih dan

²⁷ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha litera, 2010), hlm. 124

memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, baik agama, sosial dan lingkungan. Sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Dilihat dari segi metodologis, proses kependidikan anak dalam keluarga menurut Islam demikian adalah merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam peribadi manusia. Dengan istilah lain bahwa pendidikan anak dalam Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap ke dalam peribadi anak yang berlangsung sesuai dengan perkembangannya. Apa yang disebut kepribadian manusia tidak lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan, tingkah laku atau perilaku sehari-hari²⁸.

Menurut ajaran Islam anak adalah amanah dari Allah SWT. yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, menurut Aly dan Munzier bahwa orang tua tidak boleh menyia-nyiakan atau menyengsarakan anaknya. Sejak kecil dalam diri anak harus ditanamkan ajaran Islam seperti sholat lima waktu, puasa, zakat dan sebagainya²⁹.

Usaha orang tua adalah arahan agar anaknya mau melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana dalam surat al-Ankabut (29): 45 Allah Berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 9

²⁹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, hlm. 69

dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁰

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak ialah orang secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.

Dengan demikian, proses kependidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian dan nilai-nilai Islami dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Dalam pendidikan Islam tidak digunakan prinsip yang menyatakan bahwa “tujuan menghalalkan segala cara”. Pendidikan Islam menggunakan alat yang sesuai dengan nilai dan tujuan perilaku yang baik, yang menduduki posisi tertinggi di dalam sistem pendidikan Islam³¹.

Prinsip umum dalam hal ini telah dirumuskan di dalam al-Qur’an ketika Allah SWT. menyerukan penggunaan alat yang sesuai dengan tujuan bertakwa dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah (5): 35 berbunyi:

³⁰ QS. al-Ankabut: 45

³¹Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, hlm. 169

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”*³².

Dari firman Allah SWT. di atas dijelaskan, bahwa melaksanakan sesuatu guna mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, perlu menggunakan alat sehingga dapat mencapai tujuan, yaitu berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Upaya membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang baik, kependidikan Islam dalam keluarga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia, yaitu antara lain:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar berkembang pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.

³² Q.S. al-Maidah (5) : 35

6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman³³.

Berdasarkan beberapa rumusan di atas, maka dapat dipahami bahwa peranan pendidikan agama Islam adalah merubah perilaku yang kurang baik menuju yang baik dalam segala hal. Dengan hal itu, perilaku yang perlu diterapkan dalam konsep pendidikan Islam adalah mencakup segala aspek dan segala bidang dalam kehidupan manusia. Bila hal itu terwujud, maka kesejahteraan dunia maupun akhirat akan tercapai.

Dengan demikian, bahwa pendidikan Islam harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tapi juga harus dihiasi dengan moral yang tinggi. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan yang menjadi tujuannya, sehingga pendidikan Islam dan perilaku terkait erat yang tidak bisa diabaikan.

D. Peranan Pendidikan Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak. Anak sebagai manusia kecil yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing. Potensi anak yang bersifat laten ini perlu diaktualisasikan agar anak tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable*, yaitu sejenis binatang yang memungkinkan

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 17

untuk dididik. Namun lebih dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila.

Anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat bertanggung jawab sendiri harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, baik buruknya hasil perkembangan anak juga sangat ditentukan oleh pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁴

Atas dasar inilah, maka keluarga terutama orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Orang tua sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”³⁵.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 123.

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951.

Kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anak pada dasarnya timbul dengan sendirinya secara alami, tidak karena dipaksa dan disuruh oleh orang lain. Demikian pula sebaliknya, kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Di rumah anak menerima kasih sayang yang besar dari orang tuanya. Anak masih bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya dan menjadi bagian dari keluarga di mana ia tinggal, sehingga ini berbeda dengan pendidikan yang ia peroleh dari sekolah maupun masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua (ayah dan ibu) memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Kewajiban itu meliputi pendidikan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak tidak dapat dipikulkan kepada orang lain, misalnya guru. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang karena satu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna³⁶.

Orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukandengan cara membimbing, membantu/mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya³⁷.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 38.

³⁷ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 262.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak adalah sangat penting sebagai upaya untuk membimbing dan membina keberagamaan anak, sehingga kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat yang taat terhadap agama yang dianutnya.

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta kasih dan nuansa yang islami, dari sana akan hadirilah individu-individu dengan tumbuh kembang yang wajar sebagaimana diharapkan. Sebaliknya keluarga yang dinding kehidupannya dipahat dengan sentakan-sentakan, *broken home*, *broken heart*, perlakuan sadis dan kekejaman tercerai berainya benang-benang

kasih sayang dan jalinan cinta, maka keluarga beginilah yang bakal alias cikal bakal menjadi suplayer limbah-limbah kehidupan sosial dan sampah-sampah masyarakat yang menyedihkan.³⁸

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dalam dikembangkan pada lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan untuk mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup untuk mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut. Sehingga sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.³⁹

Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus, pendidik (pengajar) dan orang tua hendaknya melakukan pendekatan psikologis. Jangan sekali-kali orang tua dan pendidik melakukan kesalahan, karena akibat dirinya akan mempengaruhi pola pikir anak⁴⁰.

Dengan demikian, peranan pendidikan keluarga dalam pendidikan sekolah diproyeksikan kepada:

- a. Pembinaan ketakwaan dan *akhlakul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi aspek keimanan, aspek keislaman, dan aspek keihsanan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.

³⁸ Ahmad Sofyan, *Panduan Mendidik Remaja masa Kini the Best Parents in Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2002), hlm. 75

³⁹ Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 121

⁴⁰ Mustofa, *Akhlak-Tasawuf...*, hlm. 110

- c. Memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d. Meningkatkan kualitas hidup.
- e. Memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan.
- f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya⁴¹.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, atau lebih khusus lagi adalah ibu dan ayah yang sangat banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shaleh, sering terlihat oleh anak, ayah dan ibunya sedang sholat, berdo'a dengan khusuk, sopan santun selalu berkata jujur maka di dalam jiwa anak ada kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak membawanya kepada meniru orang tuanya. Perkataan dan cara lain terpengaruh oleh orang tuanya, begitu juga mengungkapkan emosi, marah, gembira dan sebagainya dipelajari dari orang tuanya.

Jadi jelaslah bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang bersifat informal, dan dari sinilah informasi yang pertama diterima oleh anak, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal anak dan merupakan orang yang pertama kali pula memperkenalkan anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu pandangan anak terhadap kedua orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tua adalah tempat segala-galanya untuk mengadu.

⁴¹ Jusup Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 110

Haruslah disadari bahwa sebenarnya pendidikan agama itu harus dimulai dari dalam keluarga, karena anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarganya, dan pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh pembiasaan dan keteladanan dari orang tua. Pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak bagi anak yang belum dapat menggunakan kata (verbal) akan tetapi diperlukan contoh teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alami.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama yang sangat akurat untuk memulai suatu pendidikan anak baik ditinjau dari segi pengalaman maupun penanaman moral atau akhlak anak.

Menurut Daud Ali, bahwa materi pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi 3 bidang sebagai berikut:

a. Aspek akidah

Akidah merupakan hal yang sentral dalam kehidupan seseorang, karena akidah menyangkut keyakinan seseorang. Oleh karena itu, pada aspek akidah, pendidikan agama Islam lebih memfokuskan tentang rukun iman, baik iman kepada Allah beserta sifat-sifatnya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab yang diturunkan Allah, iman kepada utusannya, iman kepada qadha dan qadar dan iman kepada hari akhir. Sekarang ini, ilmu yang membicarakan masalah akidah dikelompokkan dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu *ilmu tauhid*.

b. Aspek ibadah

Aspek ibadah (syari'ah) ditetapkan Allah menjadi patokan hidup. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diajarkan agamanya, misalnya shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi peribadatan merupakan pusat ajaran agama dan jalan hidup Islam yang berupa berbagai kewajiban beribadah dan seringkali disebut dengan rukun Islam.

c. Aspek akhlak

Banyak sekali akhlak (terpuji) yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia. Hal ini mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Apalagi manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang segalanya saling bergantung satu sama lainnya. Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain. Akhlak karimah yang harus diterapkan antara lain saling hormat menghormati, saling menolong, menepati janji, berkata sopan, berlaku adil⁴².

E. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Titik tekan PAI adalah mencetak generasi Islam yang mampu mengamalkan (*being*) di

⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2004), hlm. 179.

kehidupan nyata. Karena ciri utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Di sisi lain upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan budaya unggul tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi atau pembaharuan sarana beserta metodenya.⁴³ Hal inilah menurut penulis yang akan menghasilkan pembelajaran PAI yang berbasis pada penciptaan kultur Islami.

Membahas tentang arah Pendidikan Agama Islam maka tidak akan bisa lepas dari pembahasan tujuan pendidikan agama Islam⁴⁴ itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut penulis PAI sebagai ilmu yang membicarakan masalah kemanusiaan beserta gejala dan akibatnya harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis PAI adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, Korban, Aqiqoh, shodaqoh, dan infaq. Namun PAI juga mampu menciptakan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji

⁴³ A. Tafsir, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=arah%20pendidikan%20agama%20islam&source>

⁴⁴ Tujuan Pendidikan Agama Islam terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendiskripsikan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka PAI peran penting dalam usaha pencapaian tujuan tersebut tidak hanya penekanan pada aspek keimanan dan ketakwaan, tetapi PAI juga bisa menjadi pendorong generasi manusia Indonesia untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi manusia lain. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dan melakukan penelitian dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan umat.

Yang kedua tujuan ideologis, sudah sepatutnya PAI sebagai pilar utama pembentukan aqidah dan ketauhidan bagi generasi selanjutnya harus mampu menghasilkan generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan umum namun tetap memiliki kemantapan dalam bertauhid. Sehingga kedepannya diharapkan PAI mampu mencetak generasi ilmuwan yang beriman. Inilah yang penulis sebut sebagai sebuah langkah konkrit dalam melakukan modernisasi PAI sebagai respon dari fenomena umat Islam di dunia global yang semakin tertinggal dari segi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai contoh orang Islam yang menguasai ilmu Kesehatan ia akan senantiasa memegang tradisi Islam, menjadi ahli Kesehatan yang berkarakter Islam, yang tidak hanya memunculkan simbol-simbol Islam saja dalam berkarier di dunia Kesehatan. Jika ini bisa berjalan sesuai dengan semestinya maka tujuan PAI untuk menciptakan kultur Islami bisa tercapai.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia⁴⁵.

⁴⁵ Indikator seseorang yang memiliki akhlak mulia adalah perbuatan baik yang diperintahkan dalam Al-quran dan Hadith. Tidak hanya perbuatan saja, tapi juga nilai-nilai semangat serta kemantapan hati dalam menerapkannya tanpa dipengaruhi nilai-nilai selain dari pada itu.

Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁴⁶ Dengan terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia maka akan terciptalah kultur Islami dalam masyarakat tersebut.

Di sisi lain, jika Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai sesuatu yang statis maka Pendidikan Islam hanyalah menjadi rutinitas yang kurang memiliki makna, kecuali hanya dianggap akan memiliki jaminan pahala jika mempelajari Islam. Selain itu pendidikan Islam hendaknya didasarkan dan digerakkan pada keimanan dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama Islam.⁴⁷ Sehingga walaupun generasi muda menjadi ahli ilmu di bidangnya masing-masing namun mereka masih memiliki jati diri, identitas, dan semangat keIslaman. Misalnya seorang dokter menjadi dokter yang Islami, seorang pengusaha menjadi pengusaha yang berkultur Islami, dan ahli-ahli ilmu di bidang masing-masing.

Membicarakan Pendidikan Islam tidak hanya semata-mata membahas tentang bagaimana umat Islam dalam beragama namun secara umum juga membahas permasalahan yang lebih luas tentang kepentingan pendidikan yang menciptakan ‘sukses’ bagi umat Islam di dunia hingga akhirat. Ini berarti bahwa pendidikan ‘umum’ dipandang sejajar dengan pendidikan agama jika

⁴⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 2.

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 18-19.

hal tersebut bisa menciptakan sistem pendidikan dan hasilnya yang bisa diharapkan oleh agama⁴⁸.

Dalam upaya pembaruan pendidikan Islam perlu adanya kontekstualisasi PAI sesuai dengan persoalan hidup seperti yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Agar terdapat relevansi pendidikan Islam dengan persoalan zaman. Walaupun Pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan akhlakul karimah⁴⁹. Sehingga menurut penulis inilah yang akan menjadi pembeda antara konsep pendidikan umum yang berlandaskan ilmu pengetahuan umum dengan PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Yang masih menjadi diskusi panjang tentang pendidikan Islam adalah apakah Islam mempunyai konsep tersendiri mengenai Pendidikan versi Islam ataukah tidak sama sekali.⁵⁰ Pada kenyataan secara historis kemajuan peradaban Islam di masa Keemasan dahulu diperoleh umat Islam karena mengambil, beradaptasi, dan mengadopsi sistem lembaga pendidikan dari peradaban masyarakat yang ia jumpainya sebagai implikasi politik ekspedisi. Dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam dipandang sebagai umat Islam sebagai permasalahan yang sangat mengganggu bagi kepentingan kemajuan peradaban umat Islam. Bukankah pendidikan hadir

⁴⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 128.

⁴⁹ Mujtahid, *Arah Masa Depan Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 31.

untuk menyiapkan manusia beserta segala akibat turunannya menghadapi segala permasalahan kehidupan⁵¹.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam harus memiliki corak tersendiri dan tidak dibayang-bayangi oleh pendidikan umum. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sutrisno yang menawarkan model PAI yang *humanis religius*⁵². Adapun jika terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat maka solusinya adalah bukan dengan cara mencampurkan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam seperti mencampurkan air dengan minyak. Namun melakukan integrasi, integrasi dilakukan untuk tercapainya efisiensi seperti hemat waktu serta biaya dan tercapainya efektifitas sehingga siswa menjadi lebih fokus pada materi yang integral. Yang mana siswa tidak akan lagi membedakan mana mata pelajaran/pendidikan agama dan mana mata pelajaran/pendidikan non agama, namun semuanya terintegral menjadi satu menjadi pendidikan berbasis agama Islam.

PAI tidak hanya sebagai sebuah kajian wawasan tentang keIslaman (Islamologi) saja, namun PAI juga harus bisa mendorong generasi Islam untuk meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang profesional dan berdaya saing. Maka menurut penulis PAI hendaknya juga mendorong sistem masyarakat untuk melakukan *human investment*. *Human investment* merupakan upaya peningkatan kualitas manusia. Semakin banyak SDM berkualitas yang

⁵¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 127

⁵² Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

dimiliki sebuah masyarakat akan semakin besar peluang yang dimiliki sistem masyarakat tersebut untuk bisa memenangi persaingan global.

Menghadapi arus Globalisasi selayaknya Pendidikan Islam melakukan Asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak ‘sikap mengekor’ secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang kita disebut sebagai proses westernisasi materialistik.

Berbeda hal dengan Kuntowijoyo, ia berpendapat tentang adanya modernitas di erag globalisasi ini. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri; tapi pada saat yang lain, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaanya sendiri itu.⁵³

Modernisasi masuk ke kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Karena dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengetahuan dan kesadaran seseorang sangat menentukan sikapnya untuk menyaring informasi yang didapat. Apakah nantinya berdampak positif atau negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi.

⁵³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 112-113.

Kurangnya filter dan selektivitas terhadap budaya barat yang masuk ke dalam masyarakat Islam, budaya tersebut dapat saja masuk pada masyarakat yang labil terhadap perubahan terutama remaja dan terjadilah penurunan etika dan moral pada masyarakat Islam.

F. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan

8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.⁵⁴

Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan core pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah.

Teori Berger dan Luckman dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan, barangkali bisa dipakai untuk menjelaskan masalah tersebut. Mereka menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Manusia yang mampu berpikir dialektis melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.⁵⁵ Karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam proses tiga "momen" secara simultan, yaitu efestemalisflsi (penyesuaian dini dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan

⁵⁴ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2006), hlm. 102-103.

⁵⁵ A. Malik Fajar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*: Surabaya: PT. Dunia,1999), hlm. 18-19.

lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Bertolak dari teori tersebut, sekolah sebagai miniatur masyarakat merupakan dunia sosiokultural yang di dalamnya tercipta interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya dengan membawa simbol-simbol atau memperkenalkan berbagai latar belakang sosial, budaya, agama, dan tradisinya masing-masing. Sungguhpun demikian, mereka diatur dan terikat oleh peraturan atau tata tertib sekolah dan kode etik yang disepakati yang merupakan produk mereka bersama. Karena pendidikan agama merupakan core pengembangan pendidikan, maka aturan atau kode etik tersebut harus diwarnai oleh nilai-nilai agama.⁵⁶

Setiap warga sekolah tersebut akan berusaha melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural di sekolah (eksternalisasi). Interaksi antarpeserta didik itu sendiri (laki-laki dan perempuan), interaksi antara peserta didik dengan guru dan pimpinan sekolah serta tenaga kependidikan lainnya, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta tenaga kependidikan lainnya dan seterusnya, yang terikat oleh kode etik tersebut akan mengalami proses institusionalisasi (objektivasi). Masing-masing individu warga sekolah akan mengidentifikasi diri dengan kode etik atau aturan dan norma yang berlaku di sekolah tempat individu menjadi anggotanya.

⁵⁶ Su'dadah, Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014 hlm. 144.

Dengan demikian, tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku individu-individu warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral-religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduk masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara simultan antaratahap pemahaman, pengendapan dan pemribadian nilai-nilai tersebut. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus. Karena itu diperlukan rekayasa atau tntervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, memribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.

Pendidikan moral-religius sebenarnya tidak harus terpisah dengan mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah, karena masing-masing juga mengandung nilai-nilai tertentu yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan agama. Ibn Miskawaih misalnya, menekankan pentingnya menuntut ilmu-ilmu matematik, bukan saja untuk membina kecerdasannya, tetapi agar si pemuda tersebut terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, menghindari perbuatan batil dan membenci kebohongan. Nilai-nilai yang melekat pada ilmu matematika

tersebut juga merupakan pesan-pesan pendidikan agama yang sekaligus dapat mencegah budaya korup.⁵⁷

Mata pelajaran ekonomi bukan hanya membina peserta didik agar mampu memahami asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan, pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga, serta tata kehidupan perekonomian suatu negara, tetapi juga membina mereka agar memiliki nilai-nilai hidup efisien. Mata pelajaran IPA membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup rasional-etik, mata pelajaran olah-raga kesehatan agar memiliki nilai-nilai hidup sehat sportif, Ilmu Politik membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup kekuasaan untuk mengabdikan, Ilmu Komunikasi membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup informatif bertanggungjawab, kesenian membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup estetik kreatif, dan seterusnya.

Di sisi lain, para guru perlu menganjurkan peserta didik untuk memilih teman yang cocok di masyarakat, karena sekali mereka bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak mulia, maka mereka akan dengan mudah mencontoh sifat-sifat yang tak terpuji, padahal sekali noda melekat pada diri mereka maka akan sangat sukar untuk menghilangkannya. Selain daripada itu, peserta didik dianjurkan untuk mampu mengadakan koreksi diri atau introspeksi terhadap kekurangan-kekurangan yang melekat pada diri mereka dengan cara berkonsultasi dengan orang-orang yang dapat memberikan

⁵⁷ Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Cet. II, Bandung: Diponegoro, 1999, hlm. 144.

atau memainkan peranan yang utama. Pendidikan agama, contoh-contoh atau tauladan yang baik dari pada senior mereka akan sangat efektif dalam rangka pembinaan nilai-nilai religious.

Jadi, sistem pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan-kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (*qana'ah*), setia, optimis, anggun dan *wara'* yakni keinginan' untuk senantiasa berbuat baik dan juga terciptanya sifat-sifat berani, besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri dan ulet bekerja, seperti juga sifat dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan sebagainya. Nilai-nilai hidup tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran dan nilai agama yang harus diperjuangkan dalam kehidupan di sekolah untuk mencegah merebaknya budaya korupsi

G. Tinjauan Pustaka

1. Firman Robiansyah, (Tesis 2016), yang berjudul *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SD Peradaban Serang)*.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Namun, munculnya

counterproductive dalam dunia pendidikan telah menyebabkan munculnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Maka yang menjadi kesamaan pada pembahasan jurnal ini adalah bahwa kurang berhasil dunia pendidikan diawali dari kekurangmampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai secara benar, tepat, seimbang dan terpadu. Oleh karenanya, pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Lina Hadiawati, (Artikel 2018), yang berjudul *Pembinaan Nilai-Nilai Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Hadiawati. Vol. 02; No. 01; 2018; 18-25.

Persamaan dengan judul yang penulis teliti yaitu bahwa internalisasi ajaran agama yang dinilai efektif adalah melalui penyelenggaraan kegiatan pembinaan spiritual baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Indikator utama ketaatan ibadah seseorang dapat diukur sampai sejauh mana

orang tersebut memelihara kewajiban menjalankan ibadah shalat sebagai tiang agama dan sebagai ciri khas kemuslimannya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan spiritual dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

Penelitian bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan spiritual yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan spiritual baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan spiritual siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.

3. Endang Soetari, (Artikel 2015), yang berjudul *Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Nilai-Nilai Islami*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Soetari. Vol. 08; No. 01; 2015; 116-147.

Persamaan dengan judul yang penulis akan teliti adalah bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang dapat mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental dan runtuhnya akhlak, baik pada generasi tua, begitu juga pada generasi muda, baik di jajaran pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Hal-hal tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus membina dan membangun kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi.

Karakter pendidikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan adalah pendidikan yang berbasis akhlak mulia, yakni pendidikan Islam yang memadukan ‘aqidah, syari’ah, dan akhlak dalam tatanan pembelajaran yang berwatak akhlak Islami. Dalam mengatasi problematika kehidupan bangsa perlu merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa.

4. Suherwan, (Tesis 2018), yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis)*”.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa untuk pola penanaman nilai-nilai agama kepada anak adalah berbentuk pola

pembiasaan dan kedisiplinan di mana pendidikan yang di lakukan berupa pemberian nasehat yang baik, bimbingan, arahan, dukungan dan perhatian Orang Tua terhadap anak. Adapun dampak positif yang terlihat oleh Orang Tua bahwa dengan pendidikan di dalam keluarga yang di terapkan, anak akan memiliki sikap disiplin, pemikiran yang dewasa, sopan santun terhadap Orang Tua, dan anak lebih giat dalam melakukan rutinitas beribadah kepada Allah. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi Orang Tua di desa Baru Manis untuk menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga terhadap anak sebagai kewajiban dan tanggung jawab mereka, karena anak merupakan keturunan dan generasi penerus Orang Tuanya sebagai amanah dari Allah. Yang harus di didik, di perhatikan, di bimbing dan di jaga agar ia berkembang sebagai anak yang diharapkan oleh Orang Tua, Agama dan Bangsa.

5. Akmaluddin, (Tesis 2016), yang berjudul *Penerapan Metode Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Anak usia 7 – 12 tahun di MI Negeri Layang Lekat Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan metode keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak usia 7 – 12 tahun di MI Negeri Layang Lekat Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah dengan pendekatan secara individu dalam pembinaan akhlak anak dengan metode nasehat, yaitu pembinaan dan bimbingan dengan pemberian nasehat secara tersendiri bagi anak yang mempunyai perilaku yang kurang baik. Bentuk pembinaan ini dilakukan

dengan cara ceramah terhadap anak-anak dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan jumlah dalam rangka pembinaan kehidupan beragama terhadap anak. (2) Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak di MI Negeri Layang Lekat Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah yang dapat mempengaruhi pelaksanaan daripada pembinaan selama ini yang kurang optimal. Yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya kesadaran anak itu sendiri dalam mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh para orang tua.

BAB III

METODE PENELITIAN

H. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁸

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁹ Penelitian ini sifatnya adalah penelitian dasar (*basic research*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 82 Kota Bengkulu, dan penelitian dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan awal Maret sampai dengan bulan akhir April 2019.

C. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam SDN 82 Kota Bengkulu, yang dimintai keterangan dan kontribusi berupa

⁵⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 2

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung. Alfabeta, 2005), hlm. 1

komentar-komentar yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai responden utama, siswa juga dijadikan sebagai responden pendukung. Responden tersebut dimintai keterangan dengan melalui wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terbuka dan tidak formal, kegiatan wawancara merupakan bentuk kegiatan percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai⁶⁰. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu.

Wawancara dilakukan secara tidak formal pada tempat dan waktu yang tepat sehingga dapat diperoleh data yang lengkap sesuai kebutuhan. Wawancara tersebut dilakukan di ruang guru, kegiatan wawancara ini guna memperoleh informasi dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental.⁶¹ Mencatat arsip yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik kegiatan pembelajaran yang berjalan di kelas ataupun kegiatan yang dilakukan di ruang pertemuan.

⁶⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 135

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....* (Bandung. Alfabeta, 2005), hlm. 82

3. Observasi

Kegiatan observasi berperan pasif ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SDN 82 Kota Bengkulu. Diamati secara cermat untuk mendapatkan gambaran yang faktual dan terinci.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Data dalam penelitian disyaratkan harus memenuhi standar keabsahan, maka dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mengadakan tindakan validitas data dengan menggunakan triangulasi data. Ada 4 macam teknik triangulasi. Triangulasi ini meliputi, triangulasi data (*data triangulation*) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*).⁶²

Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengkonfirmasi kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian dapat memenuhi keabsahan, maka dalam penelitian ini, peneliti mengadakan tindakan validitas data dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut.

⁶²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 92

F. Teknik Analisis Data

Agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif analitik. Dalam analisis ini, ada tiga komponen utama tahapan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi bekerja dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data. Adapun rincian bentuk analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga menghasilkan simpulan final dan verifikasi yang benar.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan satu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan bagian dari suatu konfigurasi yang utuh, sehingga simpulan pun mendapat verifikasi manakala penelitian masih

berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan yang dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

SD Negeri 82 Kota Bengkulu di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, terletak di Jalan Hibrida X Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri pada tahun 1992 dan telah memiliki serta menggunakan bangunan sendiri untuk digunakan tempat proses belajar mengajar.⁶³

Titik berat penyelenggaraan sekolah ini adalah penyelenggaraan kurikulum pendidikan sekolah dasar serta pembekalan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah ini tumbuh dan berkembang dari idealisme dan kebutuhan masyarakat yang ada di daerah tersebut yang secara spesifik merupakan gerbang pertama dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan.

Adapun visi, misi, tujuan dan motto SD Negeri 82 Kota Bengkulu, yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Visi SD Negeri 82 Kota Bengkulu adalah menjadi sekolah terpercaya di masyarakat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan wajib belajar berdasarkan pancasila.

⁶³ *Dokumen SD Negeri 82 Kota Bengkulu, 2019*

2. Misi

Misi SD Negeri 82 Kota Bengkulu adalah;

- a. Membentuk siswa berbudi luhur berdasarkan nilai-nilai pancasila
 - b. Menanamkan dan membiasakan pada siswa agar hobi membaca
 - c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, dan menyenangkan
 - d. Membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
 - e. Menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan semua warga
3. Tujuan adalah terciptanya siswa berbudi luhur yang cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 4. Motto adalah hidup disiplin adalah kunci kesuksesan.⁶⁴

Pada tahun ajaran 2018/2019 siswa SD Negeri 82 Kota Bengkulu berjumlah 632 siswa, yang terdiri dari 23 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SD Negeri 82 Kota Bengkulu
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Ruangan
			L	P	Total	
1	KELAS 1	1	48	42	90	Ruang Kelas 1
2	KELAS 2	2	39	36	75	Ruang Kelas 2
3	KELAS 3	3	64	57	111	Ruang Kelas 3
4	KELAS 4	4	71	60	131	Ruang Kelas 4

5	KELAS 5	5	59	43	102	Ruang Kelas 5
6	KELAS 6	6	64	59	123	Ruang Kelas 6

Sumber: Dokumen SD Negeri 82 Kota Bengkulu, 2019

Keadaan guru pada SD Negeri 82 Kota Bengkulu terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab pada satu kelas dan membina mata pelajaran tertentu. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai guru pendamping dan memiliki tanggung jawab bersama guru yang lain. Pada tahun ajaran 2018/2019, jumlah guru secara keseluruhan adalah sebanyak 30 orang, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Di samping itu, untuk melaksanakan tugas dalam rangka penertiban administrasi dan kelancaran proses pembelajaran, pihak sekolah telah memiliki karyawan atau tenaga administrasi sebanyak 7 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan SD Negeri 82 Kota Bengkulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Guru SD Negeri 82 Kota Bengkulu
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Jenjang
1	Puryanti	P	PNS	Kepsek	S1
2	Hj. Darmawati	P	PNS	Guru Mapel	S1
3	Efantri Sumitro	L	PNS	Tenaga ADM	S1
4	Emi Yunarti	P	PNS	Guru Kelas	S1
5	Sundriah	P	PNS	Guru Mapel	S1
6	Erna Patila	P	PNS	Guru Kelas	S1
7	Fatiyuzahani	P	PNS	Guru Kelas	S1
8	Halima	P	PNS	Guru Kelas	S1

9	Hasanatul Aini	P	PNS	Guru Kelas	S1
10	Hayatun	P	PNS	Guru Kelas	D2
11	Lenny Miani	P	PNS	Guru Kelas	S1
12	Pawati	P	PNS	Guru Kelas	S1
13	Samino	L	PNS	Guru Mapel	S1
14	Sarno	L	PNS	Guru Kelas	D2
15	Sehwani	L	PNS	Guru Kelas	S1
16	Selimdani	L	Guru Honor	Guru Mapel	D2
17	Dasimah	P	PNS	Guru Kelas	S1
18	Titik Wahyuni	P	PNS	Guru Kelas	S1
19	Riuni Despatri	P	PNS	Guru Kelas	S1
20	Surya Nengsi	P	PNS	Guru Mapel	S1
21	Patis Seni Yulianti	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1
22	Anidi	L	Guru Honor	Guru Kelas	S1
23	Kaisar Peddi	L	Guru Honor	Guru Mapel	S1
24	Ria Vani Paulita	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1
25	Novita Sari Purba	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1
26	Pera Hazmi	P	Guru Honor	Guru Mapel	S1
27	Evi Susanti	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1
28	Siska	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1
29	Asnaini	P	Guru Honor	Guru Mapel	S1
30	Mariana Safitri	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1

Sumber: Dokumen SD Negeri 82 Kota Bengkulu, 2019

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru dan karyawan SD Negeri 82 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018/2019 yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 19 orang, dan yang berstatus guru tidak tetap atau honorer sebanyak 11 orang. Adapun jumlah guru dan karyawan yang berpendidikan Sarjana Strata Satu (S1) berjumlah 27 orang, dan Diploma Dua (D2) adalah sebanyak 3 orang.

Adapun kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 82 Kota Bengkulu adalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana SD Negeri 82 Kota Bengkulu
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Status Kepemilikan
1	Gudang	5	7	Milik
2	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	2	2	Milik
3	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	2	Milik
4	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	2	2	Milik
5	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	2	2	Milik
6	Ruang Guru	8	7	Milik
7	Ruang Kelas 1	8	7	Milik
8	Ruang Kelas 2	8	7	Milik
9	Ruang Kelas 3	8	7	Milik
10	Ruang Kelas 4	8	7	Milik
11	Ruang Kelas 5	8	7	Milik
12	Ruang Kelas 6	8	7	Milik
13	Ruang Kepala Sekolah	3	3	Milik
14	Ruang Perpustakaan	8	7	Milik
15	Ruang Shalat	6	7	Milik
16	Ruang TU	3	3	Milik
17	Ruang UKS	7	5	Milik
18	Rumah Penjaga Sekolah	7	5	Milik

B. Temuan Penelitian

1. Interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu

Pendidikan di dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga orang tua

mempunyai kewajiban untuk membimbing anak-anak mereka dengan sebaik baiknya, yang di mulai dari membimbing anak dengan mengarahkan anak ketika anak melakukan kesalahan, menegur ketika anak salah, memberikan contoh yang baik kepada anak, dan lain-lain. Karena orang tua diberi amanah untuk mendidik dan membimbing untuk menjadikan anak yang baik dan di jalan yang benar, serta berperan melindungi anak-anaknya, karena orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab atas pendidikan.

Pendidikan di dalam keluarga terhadap anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu mendapatkan perawatan dan bimbingan dari orang tua nya, untuk membuat sikap keberagamaan anak berkembang secara baik, maka orang tua merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman sikap keberagamaan anak tersebut melalui komunikasi dalam keluarga seperti nasehat, arahan, bimbingan, motivasi, dan lain-lain, dan juga pendidikan di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat juga di tuntut untuk berperan sehingga anak akan mendapatkan pendidikan yang baik sebagai mana yang di harapkan oleh orang tua.

Seperti yang di jelaskan oleh informan, M. Sali selaku wali murid yang juga memiliki pekerjaan sebagai pedagang kopi mengatakan:

Penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga dapat di lakukan dengan melalui bimbingan, yaitu membimbing anak dengan mengajarkan nilai-nilai agama, seperti membimbing anak untuk mengerjakan sholat, belajar mengaji, dan membimbing anak dengan mengarahkannya ke hal-hal yang baik, maupun dengan pemberian motivasi dan perhatian kepada anak, dengan begitu anak akan merasa di perhatikan oleh orang tua dan anak akan mudah untuk diarahkan melalui bimbingan tersebut, pendidikan di

dalam keluarga juga sangat lah penting tidak hanya mengandalkan pendidikan di sekolah formal saja, sebisa mungkin Orang Tua membagi waktu di sela-sela istirahat selepas pulang kerja kegiatan mendidik anak untuk belajar agama haruslah tetap di laksanakan, dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari bisa di lakukan dengan mengajak mereka untuk beribadah bersama secara terus menerus, dan disertai pemberian bimbingan dengan pola pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan shalat yang di lakukan terus menerus, dan membisakan dengan adab dan bahasa yang baik terhadap tingkah laku yang ada baik terhadap sesama mereka yang seusia maupun yang lebih tua.⁶⁵

Pengembangan dan peningkatan kualitas sikap keberagamaan anak merupakan kewajiban orang tua, oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi anak dalam pergaulanya, jika memang anak bergaul dengan orang yang tidak baik maka orang tua harus memberikan nasehat kepada anak, dengan nasehat yang baik, tanpa harus di landasi kata-kata yang kasar, dengan begitu anak akan mendengarkan nasehat orang tuanya itu. Seperti yang di katakan oleh informan, Wagito :

Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam memberikan nilai-nilai agama adalah dengan bersabar dan selalu memberi nasehat yang baik dengan terus menerus tanpa bosan karena nasehat yang di berikan orang tua sangat berpengaruh dalam tingkah laku anak, seperti meberikan nasehat dengan penuh sopan santun dan lemah lembut maka anak akan mudah menerima naseha t tersebut namun jika meberikan nasehat dengan cara kasar, maka anak akan takut. Nasehat-nasehat orang tua kepada anak yang harus di lakukan oleh orang tua adalah orang tua selalu menasehati anak untuk mengerjakan shalat 5 waktu, menasehati ketika anak berbuat salah dan sebagai orang tua akan menegur dengan teguran yang baik dan tidak dengan cara kasar, ketika orang tua mengerjakan shalat merupakan gambaran baik terhadap anak.⁶⁶

65 Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019, Pukul: 10.43

66 Wawancara dengan informan Wagito, Tanggal 04 april 2019, Pukul, 20.34

Demikian pula yang di sampaikan oleh informan, Asropi yang menyatakan:

Penanaman nilai-nilai agama terhadap anak sangat penting di lakukan di dalam keluarga dengan mengajarkan agama terhadap anak sesuai dengan ajaran agama yang kita anut yaitu ajaran Islam sebagai suatu contoh yaitu ajaran-ajaran agama untuk mengerjakan shalat, puasa dan mengajar ngaji.⁶⁷

Informan lainnya, Lian mengatakan:

Menerapkan nilai-nilai agama pada anak di rumah, saya terapkan dengan cara mengajak anak-anak itu untuk selalu shalat di masjid, membaca Al-Quran dan lain-lain, yang jelas saya selalu mengajarkan ibadah kepada anak saya tersebut.⁶⁸

Adapun informan, Sutri mengatakan:

Bentuk pendidikan agama yang saya ajarkan kepada anak saya, seperti pelajaran-pelajaran yang dapat di ridhai oleh Allah, dan selalu memberikan pendidikan untuk bekal anak supaya anak tidak keliru di kemudian hari, dengan harapan peajaran tersebut selalu di ingat dan menjadi bekal untuk dirinya nanti.⁶⁹

Sedikit berbeda dengan pendapat informan sebelumnya pendapat,

Wasis yang mengatakan:

Petani kopi sekaligus perangkat agama (khotib) mengatakan dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah kepada anak selain mengajarkan tentang shalat, saya juga mengajarkan anak untuk membaca ayat suci al-qur'an, apa lagi dengan keadaan anak saya yang baru berumur 3 tahun, maka saya haru rajin-rajin memutar alunan ngaji baik itu di televisi, media hp, atau bisa juga saya mengaji secara langsung, supaya anak bisa melihat dan juga secara langsung anak akan mendengarkan.⁷⁰

⁶⁷ Wawancara dengan Informan Asropi, Tanggal 04 april 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 april 2019

⁶⁹ Wawancara dengan Informan Sutri, Tanggal 04 april 2019

⁷⁰ Wawancara dengan informan Wasis, Tanggal, 08 april 2019

Sepadan dengan Informan sebelumnya pendapat, Jasmani yang mengatakan:

Penanaman nilai-nilai agama yang saya ajarkan untuk anak-anak adalah membimbing dan mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, dan menerapkan shalat secara berjamaah baik di rumah atau bisa saya ajak anak berjamaah di masjid, dengan tujuan untuk membiasakan anak saya supaya rajin mengerjakan shalat di masjid secara berjamaah.⁷¹

Seorang anak pertama kali bergaul dengan lingkungan keluarga sendiri, pergaulan sehari-hari dengan lingkungan keluarga ini akan membentuk karakter mental anak dan sikap kepribadianya. Keadaan yang demikian ini harus benar-benar di sadari oleh keluarga, sebab kelahiran anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidiknya sedangkan pendidikan anak tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohaninya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagian orang tua di dalam keluarga terutama kepada anak-anaknya sebagian besar mereka yaitu orang tua sudah mengajarkan dan memberikan bimbingan-bimbingan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti orang tua sudah berusaha memerintahkan untuk mengerjakan shalat, mengajarkannya untuk mengaji dan juga mengajarkan ahlak-ahlak yang baik yang di ridhai oleh Allah swt. Sikap keberagamaan anak perlu di bina dan dikembangkan kualitasnya. Hal ini menjadi modal utama dalam menentukan keberhasilan dan cita-cita anak untuk kemajuan di masa depan, dengan harapan menjadi modal dan pedoman hidup

⁷¹Wawancara dengan informan Jasmani, Tanggal 08 april 2019

yang baik untuk kehidupan yang akan datang, dan baik untuk cita-citanya, karena dengan sikap orang tua yang bisa memperhatikan akan pendidikan terhadap anak-anaknya, dengan begitu akan membantu mencerdaskan kehidupan anak, dan menjadikan anak lebih memiliki modal untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, dan mempersiapkan anak menjadi generasi yang mempunyai ahlak yang mulia.

Mendidik seorang individu atau siswa di sekolah, maka sangat diperlukan suatu metode atau strategi sehingga apa yang ingin dicapai dalam upaya pendidikan bisa terlaksana dan tercapai. Berikut beberapa hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan:

Menurut Puryanti, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Metode yang digunakan adalah pertama memaksimalkan panduan penerapan Kurikulum 2013 yang sudah sangat lengkap. Karena di dalamnya sudah terdapat empat aspek penilaian Kompetensi Inti yaitu Aspek Pengetahuan, Aspek Keterampilan, Aspek Spiritual dan Aspek Sosial. Keempat Kompetensi Inti ini sangat bagus dan harus semaksimal mungkin untuk diterapkan bersama seluruh sekaligus perangkat sekolah baik itu saya selaku Kepala Sekolah, para Guru, staf, siswa maupun orang tua itu sendiri. Dengan demikian bahwa sebenarnya yang mempunyai porsi besar dalam upaya internalisasi nilai spiritual dalam anak ini adalah pada guru sendiri. Guru harus bisa menjadi pribadi yang mampu digugu dan ditiru oleh para murid. Contohnya saja dalam pelaksanaan nilai spiritual ibadah shalat wajib. Maka para guru harus bisa memberikan tauladan dan selalu berperan mengingatkan. Dan ini sudah terlaksana selama ini baik itu saat pelaksanaan shalat Zhuhur, Asar dan shalat Jumat.”⁷²

Sedangkan menurut Surya Nengsi, selaku Koordinator Penegak Disiplin mengatakan bahwa:

Jika seorang anak itu sudah baik nilai spiritual yang ada dalam dirinya maka otomatis akan mudah untuk dibimbing kearah yang lebih baik

⁷² Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 18 Maret 2019

lagi. Maka dalam hal ini kita selaku guru harus selalu memberikan waktu lebih untuk melakukan bimbingan secara khusus. Bimbingan ini dilakukan bisa dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran. Tergantung bagaimana situasi dan kondisi saat itu. Pola pembimbinganpun berbeda dengan yang lainnya. Artinya bahwa kita tidak bisa menyamaratakan pola bimbingan kepada seluruh siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa melakukantindakan tidak disiplin bukan karena satu latar belakang saja. Banyak sekali yang melatarbelakangi mereka melakukan hal yang tidak baik. Maka dari snilah kemudian kita gali apa penyebab utamanya sehingga setelah diketahui penyebababnya maka akan dipilih metode bimbingan yang sesuai dan yang tepat. Selain itu juga, sebagai seorang guru tugas kita bukan hanya mengajar tapi lebih daripada itu. Yaitu mendidik dan membimbing anak-anak dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Bagi saya bahwa mendidik atau membimbing itu harus lebih diutamakan dibandingkan dengan mengajar.⁷³

Selanjutnya menurut, Selimdani selaku Guru PAI tentang internalisasi nilai spiritual yaitu:

Jika dilihat secara umum sebenarnya siswa-siswa kita ini sudah memiliki nilai spiritual yang cukup baik. Sekitar lima puluh persen bisa dibilang seudah rutin melaksanakan shalat wajib. Artinya bahwa kesadaran mereka dalam menjalankan kewajibannya sudah mulai terbangun. Padahal kita tahu bahwa sekolah ini bukanlah sekolah yang berbasiskan Islam seperti sekolah Madrasah atau Islam Terpadu (IT) yang sekarang sudah menjamur dimana-mana. Dengan demikian bahwa metode yang digunakan adalah bersama-sama melakukan pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual ini yaitu shalat wajib. Kewajiban apapun jika dilakukan atau dikerjakan secara bersama-sama maka akan timbul semangat dan motivasi yang berbeda dibandingkan dengan melakukan sendiri sehingga hal ini akan berdampak pada persepsi pada diri anak bahwa menjalankan kewajiban shalat bukanlah sebuah beban justru sebisa mungkin akan mengarah pada persepsi bahwa shalat adalah sebuah kebutuhan bagi ruh (psikis) yang harus dipenuhi.⁷⁴

Demikian pula yang disampaikan oleh Surya Nengsi, selaku koordinator Guru PAI, yaitu:

73 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 18 Maret 2019

74 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 18 Maret 2019

Metode yang digunakan selama ini dalam upaya menanamkan nilai spiritual pada diri siswa adalah dengan metode pembiasaan atau dengan kata lain bisa disebut dengan membudayakan dalam keseharian terutama di wilayah lingkungan sekolah. Namun juga diharapkan pembiasaan ini dilakukan juga di lingkungan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan agar menjadi budaya ini sangat penting. Contohnya membudayakan tegur, salam dan sapa kepada para Guru bagi para murid. Namun selain murid juga harus melakukan ini, gurupun diharuskan memberikan contoh tauladan dalam pelaksanaan nilai spiritual ini. Saling sapa sesama guru baik di lingkungan sekolah maupun diluar atau di masyarakat. Selain itu metode yang digunakan adalah tabligh yaitu mengajak dan selalu mengingatkan anak-anak untuk selalu mengerjakan shalat wajib pada setiap kesempatan baik saat agenda tausyiah IMTAQ setiap jumat pagi maupun pada keseharian ketika waktu shalat sudah tiba.”⁷⁵

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber menyebutkan bahwa terdapat beberapa internalisasi nilai-nilai spiritual yang digunakan dalam rangka menjadikan siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Metode-metode tersebut diantaranya:

- a. Metode Tauladan
- b. Metode Pembiasaan/ Pembudayaan
- c. Metode Tabligh.⁷⁶

Pola penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di SD Negeri 82 Kota Bengkulu, peneliti melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai agama dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendidik anak mereka di dalam lingkungan keluarga, peneliti melihat ada upaya dan usaha orang tua dalam membimbing anak-anak mereka

⁷⁵ Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 18 Maret 2019

⁷⁶ Observasi, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 21 Maret 2019

seperti mengajarkan shalat, belajar mengaji dan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak di dalam keluarga.

Sebagai contoh yang telah peneliti temukan di lapangan ketika orang tua membimbing anak mereka dengan pemberian nasehat-nasehat kepada anak mereka dan teguran kepada anak untuk selalu mengerjakan shalat dan belajar mengaji di masjid, namun upaya yang di lakukan oleh orang tua tersebut masih sangat terbatas dengan alasan mereka yang sangat terbatas dengan waktu, sehingga salah satu cara orang tua untuk membimbing anak mereka yaitu dengan menyuruh anak untuk belajar di masjid sementara juga orang tua tidak tau kegiatan anak di masjid apakah anak benar-benar belajar atau hanya bermain dengan kawan-kawannya, ini artinya bahwa usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak mereka sudah ada walaupun usaha mereka kurang maksimal sehingga hasil dalam perkembangan sudah cukup baik namun belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang di lakukan oleh orang tua di dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sudah di lakukan oleh orang tua, dan orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing anak mereka meskipun terhalang dengan keadaan dan waktu yang sangat terbatas. Hal ini terlihat seperti yang di jelaskan oleh informan, M. Sali Pada tanggal 2 april 2019 yang mengatakan:

Saya sudah melatih anak sejak kecil dan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat,puasa dan kegiatan-kegiatan lain yang ada kaitanya dengan nilai-nilai ibadah seperti mengajarkan kepada anak

untuk menggunakan bahasa yang baik, dan sopan santun kepada orang lain.⁷⁷

Adapun menurut informan lain, Asropi mengatakan bahwa:

Pola pembiasaan yang saya lakukan selaku orang tua, saya terapkan kepada anak untuk tepat waktu beraktifitas sesuai dengan jadwal yang saya buat, yang mana isi dari jadwal tersebut menyangkut kegiatan dan aktifitas anak saya supaya nantinya anak saya terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan disiplin dengan waktu, adapun kegiatan yang saya jadwalkan untuk anak saya seperti sesudah shalat shubuh sekitar jam setengah enam sampai jam enam untuk bersih rumah dan membersihkan halaman, adapun setelah pulang sekolah beberes rumah dan setelah itu anak belajar mengaji, begitu terus menerus tiap harinya dengan pengecualian di hari libur saya tidak wajibkan kepada anak saya untuk kegiatan-kegiatan tersebut.⁷⁸

Informan lainnya Bapak Lian juga mengatakan, bahwa pola pembiasaan yang saya lakukan, saya selalu memberikan bimbingan, dan selalu mengusahan kepada anak untuk selalu membaca Al-Quran secara rutin walaupun tidak tiap malam yang jelas dalam seminggu itu rutin anak saya lakukan untuk mengulang-ngulang membaca Al-Qur'an.⁷⁹

Pendidikan dalam keluarga terhadap pendidikan anak di tanamkan ketika anak itu terlahir, dengan cara memberikan kebiasaan-kebiasan yang baik secara rutin dengan harapan supaya anak dapat terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun nilai-nilai agama terhadap kepribadianya dan dengan kebiasaan-kebiasan tersebut anak terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan sendirinya dan mempunyai beban jika anak tidak melakukannya, Suara-suara yang baik itu tidak cukup di perdengarkan ketika anak lahir saja, tetapi harus di lakukan secara berulang ulang, terus menerus

⁷⁷Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019

⁷⁸ Wawancara dengan Informan Asropi, Tanggal 04 april 2019, Pukul, 21.30

⁷⁹ Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 april 2019, Pukul 20.14

sebagaimana azan yang di kumandangkan 5 kali dalam sehari semalam, sebab jika hanya di perdengarkan sekali saja maka tidak berpengaruh kepada perkembangan anak, di samping bukan lafaz azan dan iqamah saja yang harus di perdengarkan secara terus menerus, tetapi juga kalimat-kalimat yang baik lainnya misalnya membaca Al-Qur'an, lagu-lagu bernuansa Islam, perkataan yang jujur, lemah lembut, dan sebagainya.

Seperti yang di jelaskan oleh informan Bapak Sutri yang mengatakan bahwa, pola pembiasaan yang saya terapkan untuk melatih kebiasaan anak dengan selalu mengarahkan anak untuk kebaikan terkhusus anak saya pribadi dan saya membimbing dan mengarahkan kepada anak agar jangan meninggalkan shalat lima waktunya.⁸⁰

Informan lainya Bapak jasmani mengatakan, pola pembiasaan yang saya terapkan kepada anak adalah mengajarkan anak-anak saya untuk selalu mengajar perbuatan-perbuatan baik terutama untuk masa depannya, sifat sifat tersebut bias di lakukan anak berbaik kepada Orang Tua, kepada tetangga, dan mengajarkan untuk selalu tolong menolong kepada siapapun tanpa memandang siapa dia sesuai dengan tutunan dan ajaran Islam.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa untuk mendidik anak ke arah yang benar dan baik, maka orang tua dalam keluarga menerapkan pola pembiasaan kepada anak terhadap kegiatan dan aktifitas yang baik, dan orang tua juga sudah membimbing anak pola kedisiplinan seperti yang di ungkapkan oleh informan Bapak Asropi, Bapak

⁸⁰ Wawancara dengan Informan Sutri, Tanggal 04 april 2019, Pukul, 20.34

⁸¹ Wawancara dengan informan Jasmani, Tanggal 08 april 2019, Pukul. 22.22

Lian dan Bapak Sutri, orang tua tersebut sudah melatih anak mereka terhadap pola pembiasaan yang baik untuk anak terutama dalam lingkungan keluarga, sebagai contohnya informan mendidik dan mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan shalat lima waktunya terus menerus, dan menasehati anak supaya anak jangan meninggalkan shalatnya, Adapun Informan, M. Sali yang mengajar anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan mengajarkan tentang kebaikan serta sopan santun di mulai anak itu masih kecil sebelum anak mengenal dunia luar, dan bergaul dengan masyarakat, dengan begitu harapan Orang Tua anak akan bisa membedakan yang baik dan buruk setelah bermasyarakat, dan mampu untuk bisa menjaga dirinya dengan pengaruh yang bisa menjerumuskanya ke hal-hal yang *negatif*.

Nilai-nilai spiritual yang dilaksanakan dengan baik tentu memiliki dampak yang baik pula bagi diri siswa. Menurut Puryanti, selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

SDN 82 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah terfavorit. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Selain itu dilihat pula dari prestasi yang selama ini diraih. Hampir setiap *event* perlombaan selalu menyabet juara yang sangat memuaskan terutama dibidang akademik dan non-akademik. Prestasi-prestasi ini sangat mustahil mampu diraih apabila pada diri siswa itu sendiri tidak terdapat nilai spiritual yang baik pula. Maka sudah barang tentu bahwa nilai spiritual yang telah ada selama ini pada diri siswa sangat mempengaruhi pada prestasi siswa. Siswa yang memiliki sikap hormat dan sopan santun pada Guru maka akan sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Sehingga tidak heran jika selama ini sekolah kita selalu mendapat juara dalam berbagai bidang perlombaan.⁸²

82 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 22 Maret 2019

Senada pula dengan yang disampaikan oleh Ummi Eka selaku Koordinator Penegak Disiplin, yaitu:

Dampak yang terlihat dari baiknya nilai spiritual pada anak-anak (siswa) adalah adanya motivasi dalam diri mereka untuk terus belajar dan berusaha melakukan yang terbaik. Jika suatu saat mengalami kegagalan maka kegagalan itu tidak membuat mereka berputus asa, justru membuat mereka semakin sadar bahwa ada sisi lain yang menjadi kelemahan sehingga harus diperbaiki sebaik mungkin agar tidak mengalami kegagalan yang sama dimasa yang akan datang. Selain itu, siswa yang nilai spiritual bagus maka akan mudah untuk diarahkan dan dibimbing. Dengan demikian akan mampu melejitkan potensi yang ada pada diri siswa. Maka dari sinilah kita bisa menjadikan mereka menjadi anak-anak yang berprestasi baik dalam segi akademik maupun non-akademik.⁸³

Demikian pula dengan yang disampaikan ibu Nelfi Zer selaku Guru Bimbingan Konseling, yaitu anak yang memiliki sikap spiritual yang baik otomatis akan sikap itu akan berpengaruh pada aspek prestasinya. Dan ini sudah menjadi suatu hal *sunnahtullah* bahwa sikap yang baik akan berdampak pada kebaikan pula.⁸⁴

Lebih jelasnya lagi menurut bapak Deni Sutra selaku Koordinator Guru Pendidikan Agama Islam, menyebutkan bahwa dampak dari baiknya nilai spiritual pada diri siswa sangat banyak diantaranya adalah pada sikap pengontrolan diri yang baik. Penguasaan emosi dan tingkat psikologi yang lebih baik maka ini akan memberikan stimulus pada diri siswa itu sendiri untuk selalu termotivasi belajar lebih giat lagi.⁸⁵

Dengan demikian jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi dilapangan didapatkan bahwa nilai spiritual yang telah tertanam di dalam diri

83 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 22 Maret 2019

84 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 22 Maret 2019

85 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 22 Maret 2019

siswa akan mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupannya. dampak yang terjadi diantaranya dibidang akademik. Anak akan mudah untuk diarahkan dan dibimbing untuk meraih prestasi sehingga inilah yang kemudian akan berpengaruh positif bagi keidupannya.⁸⁶

Selain itu prestasi di bidang nono-akademik bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa itu sendiri yaitu semakin baiknya akhlak kepribadiannya dan selalu memelihara hubungan baik antar sesama teman maupun dengan guru atau orangtua mereka sendiri. Motivasi belajar juga semakin tinggi dikarenakan mereka memahami bahwa tugas seorang pelajar adalah belajar dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar bisa menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Untuk mengungkap indikator nilai-nilai agama yang di ajarkan kepada anak di dalam keluarga, peneliti melihat bahwa seberapa besar upaya yang di lakukan oleh kedua orang tua dalam menanamkan nila-nilai agama kepada anak-anaknya, Adapun jawaban informan berdasarkan hasil dari wawancara adalah sebagai berikut:

Salah satu cara saya selaku yaitu saya sendiri dan di bantu juga Ibunya di rumah, dalam mendidik anak-anak dengan mengajar dan membimbing anak saya untuk melaksanakan perintah Allah, seperti kewajiban mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa wajib di bulan Ramadhan, dan mengajarkan baca tulis AL-qur'an, selain itu pendidikan dalam keluarga untuk membina ahlak dan tingkah laku anak yaitu dengan berupa teguran, dan bila perlu dengan mamarahi anak, asal jangan dengan berlebihan melainkan supaya anak merasa takut akan kesalahannya, dan tidak mengulangi lagi akan kesalan-kesalahannya, Sebagai Orang Tua dalam memberikan Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga kepada anak yaitu dengan mengajak kepada anak-anak untuk beribadah bersama dan memberikan bimbingan terhadap anak-

⁸⁶ Observasi, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 27 Maret 2019

anak seperti mengajar mengaji, shalat, melatih berpuasa, dengan tegas sudah memberikan teguran kepada anak-anak saya.⁸⁷

Selain itu pada saat peneliti melakukan pengamatan proses bimbingan orang tua di keluarga Bapak Wasis yang mana pendapatnya tidak jauh berbeda dengan pendapat informan, M. Sali yang membimbing anak mereka di dalam keluarga dengan cara membimbing anak untuk mengerjakan shalat dan mengajarkannya, dan selain itu orang tua juga menyempatkan waktunya untuk mengajarkan ngaji.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua dari anak yaitu Wasis, bimbingan dilakukan untuk anak yaitu dengan cara mengajari anak mengerjakan shalat lima waktu, belajar mengaji dan adzan dan mendidik sopan santun kepada anak seperti mengucapkan salam kepada orang lain dan cara bertamu dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, dan saya tidak segan untuk menegur dan menasehati anak jika anak berbuat salah namun dalam memberikan arahan atau teguran haruslah hati-hati, harus dengan kesabaran, dan kata-kata yang baik.⁸⁸

Adapun informan dari Lian juga mengatakan nilai-nilai agama yang saya ajarkan di dalam keluarga terkhusus untuk anak-anak saya adalah yang paling saya utamakan adalah masalah tentang adab, karena dengan begitu anak bias mengerti sopan santun dengan siapa mereka berhadapan kelak, dan juga yang tidak kalah penting tentang ahlak juga saya sangat ajarkan kepada anak-anak saya.⁸⁹

87 Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019

88 Wawancara dengan Informan Wagito, Tanggal 04 april 2019

89 Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 april 2019

Hal senada di ungkapkan oleh petani Bapak Wasis yang mengatakan sebagai berikut nilai-nilai agama yang saya ajarkan kepada anak yang pertama adalah memerintahkan kepada anak untuk berbuat baik kepada kedua Orang Tua, kemudian berbuat baik kepada guru, dan berbuat baik kepada siapapun.⁹⁰

Berdasarkan dari wawancara di atas bahwa pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai agama kepada anak bisa di lakukan dengan membimbing anak dengan terus menerus dalam mengajarkan shalat dan belajar mengaji di rumah seperti pemaparan informan bapak M. Sali dan informan bapak Wagito sementara informan bapak lian dan bapak Wasis yang juga sebagai petani melakukan bimbingan kepada anak dengan cara menanamkan nilai adab dan sopan santun kepada siapapun seperti kepada Orang Tua, guru, dan orang lain.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti juga melakukan pengamatan kepada keluarga bapak Sali tentang bagaimana pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama yang selama ini sudah di terapkan oleh orang tua, berikut ini yang di lakukan peneliti, ketika berada di salah satu informan peneliti melihat ketika ibu dari anak menegur anak saat anak terlihat salah saat belajar mengaji, namun orang tua hanya menasehati dan membenarkan apa yang salah tersebut.

Berikut wawancara yang di lakukan oleh peneliti di rumah kediaman Bapak M. Sali yang mengatakan, ketika anak saya si Gagah tidak memahami apa yang saya sampaikan maka saya terus menerus memberikan bimbingan itu

⁹⁰ Wawancara dengan Informan Woro, Tanggal 08 april 2019

secara berulang-ulang lama kelamaan anak itu pasti akan paham dan mengerti dengan apa yang kita sampaikan.⁹¹

Pendapat di atas Senanda dengan pendapat, Wasis yang mengatakan:

Awalnya anak saya susah dalam memahami apa yang saya sampaikan, namun karena didikan yang terus menerus lama kelamaan anak saya akan mengerti, jika anak lupa kita sebagai Orang Tua harus terus menerus selalu mengingatkan, sebagai suatu contoh jika anak lupa untuk shalat sedangkan waktu shalat telah tiba ya kita jangan bosan-bosan selallu mengingatkanya dan mengajaknya untuk shalat.⁹²

Informan lain, Asropi juga mengatakan:

Ketika anak saya belum memahami apa yang saya ajarkan kepada anak saya tersebut, maka saya akan terus dan terus selalu memberikan peringatan, bimbingan, dan arahan lama kelamaan anak juga akan mengerti namaya kita menghadapi anak kita harus penuh kesabaran dalam menghadapi kemaunya, karena kita sangat sulit namanya membimbing anak, kadang kita bentak dia marah, namun kita harus terus bersabar dalam memberikan bimbingan-bimbingan itu.⁹³

Hampir sama dengan pendapat informan di atas Informan, Lian yang mengatakan, anak belum faham dengan apa yang saya sering sampaikan maka saya selaku orang tua akan selalu dengan terus menerus mengingatkan ank saya tersebut, dan juga saya sering menyangkut pautkan dengan kisah para nabi sehingga anak lebih mudah memahami dengan maksud yang saya sampaikan.⁹⁴

Dari hasil wawancara oleh beberapa informan di atas bahwa pendapat mereka senada bahwa ketika anak susah atau tidak mengerti dengan apa yang saya ajarkan maka selaku orang tua akan menegur, mengingatkan, meluruskan,

⁹¹Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019, Pukul: 10.43

⁹² Wawancara dengan Informan Wagito, Tanggal 04 april 2019 Pukul, 20.34

⁹³ Wawancara dengan Informan Asropi, Tanggal 04 April 2019

⁹⁴ Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 April 2019

dan membenarkan apabila anak melakukan kesalahan tersebut. Pendapat bapak Lian juga menyatakan bahwa orang tua akan selalu menegur dan meluruskan anak apabila melakukan kesalahan. Artinya peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua terhadap anak selalu memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka baik itu berupa nasehat dan terus menerus dengan kesabaran meluruskan dan membenarkan jika tingkah laku dan perbuatan anak ada yang tidak benar.

Selain wawancara oleh orang tua di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan lain tentang pemahaman anak terhadap penanaman nilai-nilai agama, Menurut Sutri mengatakan:

Jika anak tidak memahami dengan apa yang saya sampaikan baik oleh saya ataupun ibunya, ya... saya, sebagai Orang Tua harus mengerti dan selalu sabar, dengan terus menerus memberikan bimbingan terhadap anak saya, yang jelas saya dan istri saya menyadari mungkin keterbatasan kami selaku Orang Tua yang kurang tahu ilmu dalam mendidik anak, harapan saya kepada anak teruskan menuntut ilmu sampai kapanpun, guna untuk menggapai apa yang di cita-citakan oleh anak saya tersebut.⁹⁵

Berdasarkan beberapa keterangan di atas maka dapat di simpulkan bahwa menghadapi anak di usia yang masih kecil memang sangat susah, karena di usia tersebut anak masih memiliki sifat manja dan kekanak-kanakan sehingga dalam membimbingnya harus penuh dengan perhatian dan kasih sayang serta kesabaran yang lebih, karena di usia anak yang masih kecil orang tua harus melakukan pendekatan terhadap anak dengan terus menerus memberikan arahan, bimbingan dan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik, namun peneliti melihat ada kekurangan dan hambatan dari orang tua yaitu tentang

⁹⁵ Wawancara dengan Informan Sutri, Tanggal 04 april 2019

pemahaman yang kurang dan kemampuan ilmu yang di miliki sangat terbatas dalam mendidik anak.

Orang tua merupakan cermin terhadap anak-anaknya, apapun yang lakukan Orang Tua baik dan buruknya tingkah laku yang di lakukan di depan anak itu sangat berpengaruh kepada perkembangan anak, jika orang tua di depan anak menunjukkan sikap yang buruk, maka sikap yang buruk itu akan di tiru oleh anak, tetapi jika di depan anak orang tua memberika gambaran dan contoh yang baik terhadap anak maka sikap baik itu akan di tiru dan di contoh oleh anaknya.

Seperti yang di ungkapkan oleh M. Sali dalam wawancara yang mengungkapkan, cara saya selaku orang tua penerapan dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut saya selalu menyampaikan akibat buruk dari perbuatan dan tingkah laku yang tidak baik, dan selalu mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik dan positif.⁹⁶

Dalam penerapan penanaman nilai-nilai agama kepada anak berdasarkan keterangan dari informan, M. Sali di atas ada perbedaan pendapat dengan informan, Asropi yang mengatakan:

Pendidikan anak di rumah sangatlah penting bagi saya karena dari dalam rumah anak akan mendapatkan ilmu berupa keteladanan, sopan santun dan nilai-nilai agama lainnya semuanya berasal dari lingkungan keluarga dalam rumah, sementara sekolah hanyalah lembaga umum yang formal yang ikut serta membantu perkembangan anak saya, saya memandang pendidikan di keluarga sangat penting untuk anak saya karena saya ingin yang terbaik untuk anak saya, setidaknya abak saya nantinya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan ilmunya jangan sampai anak saya seperti saya, setidaknya saya ingin anak saya

96 *Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019*

lebih baik kehidupannya di bandingkan dengan kehidupan saya Orang Tuanya.⁹⁷

Berdasarkan penelitian di atas bahwa memberikan contoh terhadap anak harus di mulai dari orang tua terlebih dahulu, sehingga dengan begitu anak akan mencontoh tingkah laku orang tuanya tersebut, seperti yang di katakan oleh informan, Suharjiman:

Meberikan contoh dan suri tauladan yang baik terhadap anak-anak nya baik dalam bentuk tingkah laku maupun dalam bentuk pembicaraan, dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbicara terhadap anak haruslah dengan pembicaraan yang lemah lembut, bagus, dan tidak menyinggung perasaan si anak, dan sangat berhati-hati, karena sikap orang tua menjadi panutan bagi anak, anak mudah meniru sikap dari orang tuanya.⁹⁸

Pada dasarnya orang tua memiliki peran yang sama di hadapan orang tuanya, yaitu ketika di depan anak orang tua adalah contoh untuk anak-anak mereka, apapun bentuk tingkah laku yang mereka lakukan itu akan di tiru oleh anak, baik itu sikap yang baik ataupun sikap yang tidak baik, oleh karena itu orang tua dalam bersikap dan bertingkah laku harus hati-hati, jangan sampai sikap yang buruk di tampilkan di depan anak, Seperti yang di jelaskan oleh informan, Wasis yang mengatakan:

Peran Orang Tua di hadapan anak baik itu anak kita sendiri ataupun bukan adalah sama yaitu sebagai panutan bagi anak-anak jika di depan anak sikap yang kita tunjukan adalah sikap yang tidak baik maka sifat seperti itulah yang nantinya akan tumbuh dalam dirinya, oleh karena itu Orang Tua di tuntut untuk bersifat yang bijak di depan anak, jangan sampai anak meniru keburukan Orang Tuanya karna kehidupan mereka yang seperti itu.⁹⁹

97 Wawancara dengan Informan Asropi, Tanggal 04 april 2019

98 Wawancara dengan Informan Suharjiman, Tanggal 12 april 2019

99 Wawancara dengan Informan Woro, Tanggal 08 april 2019

Berdasarkan berbagai pendapat di atas bahwa pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk di terapkan di dalam lingkungan keluarga, bahkan ketika dalam kandungan ibunya, pendidikan dapat di lakukan dengan anak, seperti selalu mendengarkan lantunan-lantunan kalimat suci dan ayat-ayat alquran, serta memberikan rezeki atau makanan untuk keluarga yang penuh dengan keberkahan serta ketika anak itu terlahir pendidikan dan bimbingan terhadap anak harus terus di lakukan, dan pendidikan ahlak yang baiak yaitu pola perilaku yang di ajarkan untuk anak di dalam keluarga yang di landaskan kepada nilai-nilai agama dan ajaran Islam, nilai-nilai keimanan, dan memanifestasikan nilai iman, Islam dan ihsan. Sehingga mendidik anak dan membina ahlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang akan membentuk sikap yang baik lambat laun sikap tersebut akan bertambah baik, jelas dan kuat, dan pada akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi dari kepribadian anak.

Masih ada sebagian dari orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan anak-anak mereka, yang hanya mempercayakan anak-anak mereka ke sekolah saja, sementara di dalam keluarga orang tua tidak mempedulikan pendidikan anak, Seperti yang di katakan oleh informan, M. Sali yang mengatakan:

Pekerjaan saya sebagai petani kopi sama sekali tidak menjadi hambatan bagi saya untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut justru dengan profesi saya sebagai petani saya dapat menjelaskan langsung dengan anak tentang alam dan anak pun dapat bersentuhan langsung dengan alam sekitarnya dengan begitu anak akan mengerti dan mudah faham bahwa semua itu adalah ciptaan tuhan yang maha esa yang harus di syukuri, dan anak akan mengerti kekuasaan Allah terhadap ciptaan-ciptaannya, dengan begitu saya lebih mudah menjelaskan kepada anak

untuk menghargai alam sekitarnya dan menghargai makhluk tuhan lainya.¹⁰⁰

Pendapat informan, M. Sali senada dengan pendapat Asropi yang mengatakan:

Asropi: Bagi saya dengan bekerja sebagai petani kopi bukan lah suatu hal yang menjadi penghalang, atau hambatan untuk memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama terhadap anak saya, dengan jadwal yang saya berikan terhadap anak saya itu sudah berjalan lancar setidaknya dengan cara seperti itu meskipun saya mempunyai keterbatasan waktu namun anak dengan sendirinya akan melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk belajar sesuai dengan apa yang saya harapkan.¹⁰¹

Pendapat informan di atas, Asropi senada dengan pendapat Sutri yang mengatakan, dengan profesi sebagai petani sama sekali tidak menjadi suatu hambatan untuk memberikan pendidikan kepada anak, nama nya orang hidup pekerjaan adalah sesuatu yang di lakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia jadi, apapun pekerjaan seseorang tidak dapat di jadikan suatu alasan untuk menghalangi pendidikan untuk anaknya.¹⁰²

Sejalan dengan pendapat informan, M. Sali, Asropi dan Sutri sepadan dengan pendapat informan Bapak Woro yang mengatakan, bekerja sebagai petani sama sekali tidak mengganggu saya untuk memberi pendidikan kepada anak, karena pada dasarnya membimbing anak adalah merupakan suatu tanggung jawab, dan kewajiban kita sebagai Orang Tua.¹⁰³

Dari pendapat-pendapat beberapa informan di atas, peneliti mendapatkan informasi dan penemuan penelitian bahwa pekerjaan mereka

100 Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 April 2019

101 Wawancara dengan Informan Asropi, Tanggal 04 april 2019

102 Wawancara dengan Informan Sutrimo, Tanggal 04 april 2019

103 Wawancara dengan Informan Woro, Tanggal 08 april 2019

sebagai petani sama sekali bukan kendala yang membuat mereka untuk tidak bisa mendidik anak, justru seperti pendapat informan, M. Sali dan Sutri mengatakan dengan bekerja sebagai petani tidak membuat saya susah untuk memberikan bimbingan kepada anak malahan dengan profesi sebagai petani bisa mengenalkan anak secara langsung dengan alam semesta sebagai alam ciptaan Allah. Yang wajib di syukuri segala sesuatu ciptaanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa masih ada sebagian orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, kebanyakan alasan mereka adalah karena kesibukan mereka yaitu orang tua yang bekerja sebagai petani, yang harus bekerja di kebun mereka, dan dengan sangat keterbatasan waktu yang mereka punya mereka menganggap bahwa pendidikan anak cukup di sekolah, dan mempercayakan pendidikan anak hanya cukup di peroleh dari sekolah anak tersebut, tanpa membimbing anak di dalam keluarga tersebut, karena kesibukan dari pekerjaan orang tua yang tidak mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak itulah yang membuat kurang dan tidak pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya tersebut, anak akan hidup dengan bebas untuk bergaul dengan dunia luar, dan sangat berpengaruh buruk kepada pendidikannya.

Pada dasarnya orang tua mempunyai kewajiban kepada anak untuk membimbing, menasehati, mengrahkan, *memotivasi* anak, walaupun sesibuk apapun itu, mereka tetap mempunyai kewajiban mendidik anak, dan harus pintar-pintar membagi waktu untuk berkomunikasi kepada anak dalam

membimbing, sehingga pendidikan dalam keluarga yaitu orang tua tetap bisa dilakukannya, dalam berkomunikasi terhadap anak juga bisa dilakukan saat nonton tv bersama, saat makan bersama, bahkan saat santai di rumah, namun sekali-kali orang tua juga harus berani mengambil tindakan yang tegas terhadap anaknya, jika anak dididahi lebih dari satu kali, dan anak masih melanggar nasehat orang tuanya, seperti memarahinya, memberi hukuman selagi tidak melampaui batas, dan bisa membuat anak takut, komunikasi di dalam keluarga sangat membantu pola pendidikan anak, jika Orang Tua dalam keluarga bisa menjadi panutan anak, maka orang tua yang seperti itu yang diperintahkan oleh Allah. Karena menjadi orang tua berkewajiban menunjukkan jalan yang baik untuk masa depannya dengan pendidikan, terutama pendidikan agama.

Pengawasan terhadap anak di dalam lingkungan keluarga dapat disertai dengan pemberian kasih sayang di dalam memberikan pendidikan dan arahan dalam hal pengawasan terhadap anak maka dengan harapan anak akan mudah menerima arahan yang disampaikan oleh kedua Orang Tuanya. Dalam keluarga yang mengalami permasalahan sulitnya dalam hal pengawasan terhadap anak maka bagaimanapun usaha yang mereka terapkan harus disertai dalam kesabaran dan kasih sayang terlebih lagi kepada anak yang memiliki karakter sulit untuk diatur tetap saja dalam pemberian nasihat dan pengawasan terhadap anaknya harus terus menerus dilakukan jangan sampai anak terpengaruh dengan dampak negatif dari dunia luar, jangan sampai rasa kasih sayang terhadap anak akan berkurang akibat dari hal-hal yang demikian. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan yang menerapkan

pengawasan terhadap anak mereka, adapun tanggapan mereka tentang pengawasan terhadap anak sebagai berikut:

Seperti pendapat informan, M. Sali yang mengatakan:

Pengawasan terhadap anak yang saya lakukan yaitu memberi pengawasan dalam memberikan tontonan terhadap anak selallu memantau denggan penggunaan media seperti handphone yang anak punya jangan sampai anak salah menggunakan media yang dimiliki jangan sampai dari media tersebut anak salah guna terhadap media yang ada.¹⁰⁴

Dalam pengawasan orang tua dirumah terhadap anak ada beberapa perbedaan cara dalam hal pengawasannya, seperti pendapat Wasis yang menyatakan:

Pengawasan terhadap anak selama ini sebelum anak belum berangkat sekolah saya belum berangkat kekebun,namun setelah anak pergi untuk sekolah barulah saya perge kekebun guna untuk memantau apakah anak saya benar-benar pergi kesekolah atau tidak, ketika jam pulang sekolah istri saya menunggu di rumah sampai anak saya pulang, baru setelah itu istri saya berangkat kekebun.jika anak saya ingi di ajak kekebun oleh istri saya maka anak di ajak kekebun, namun jika anak tidak mau membiarkan mereka bermain dengan teman-temanya namun istri sudah menyiapkan pakaian ganti dan makan untuk anak.¹⁰⁵

Lian juga mengatakan hal yang senada dengan pendapat M. Sali dan Wagito yang menyatakan bahwa, pengawasan terhadap anak terutama dengan media, seperti telephone yang kini lagi sangat berkembang bahkan anak saya juga punya alat seperti itu, pengawasan ajika anak memegang telephon atau yang lainnya ya saya pantaau bahkan kadang saya matikan data sehingga anak tidak bias menggunakan layanan internet.¹⁰⁶

104 *Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019*

105 *Wawancara dengan informan Wagito, Tanggal 04 april 2019*

106 *Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 april 2019*

Pendapat yang berbeda cara pandang dalam pengawasan terhadap anak-anak mereka di rumah seperti mengedepankan pengawasan terhadap ahlak yang diutamakan seperti pendapat informan, Wasis: Sejauh ini yang pertama dan yang saya utamakan untuk mengawasi anak saya dalam bentuk akhlaknya, yang bersifat interaksi bersama masyarakat yang dapat di lihat dari segi sopan-santunya kepada orang lain.¹⁰⁷

Hal senada dengan informan, Wasis yaitu informan bapak lian yang mengatakan, pengawasan terhadap anak dapat saya lakukan dengan terus memantau kegiatan dan tingkah laku anak jika ada suatu hal yang tidak benar selaku Orang Tua saya akan terus mengingatkan dan memberikan nasehat-nasehat kepadanya, supaya tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan kepada anak.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap konsep pendidikan terhadap anak dalam keluarga ideal dan relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan akan datang, karena dengan usaha pendidikan dalam pembinaan yang sesungguhnya akan mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Maka di perlukan kerja sama semua komponen yang bersangkutan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, karena untuk mewujudkan suatu pendidikan untuk anak pengawasan terhadap anak di dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk diterapkan di dalam keluarga dan sekolah karena dengan melihat perkembangan zaman sekarang ini anak, tidak bisa

107 *Wawancara dengan Informan Woro*, Tanggal 08 april 2019

108 *Wawancara dengan informan Jasmani*, Tanggal 08 april 2019

terlepas dari pengawasan oleh orang tua terutama dalam hal pergaulan bersama orang dan teman sekitar, juga pengawasan terhadap media belajar yang di gunakan anak, misalnya media hp yang sangat berdampak negative jika anak salah menggunakannya.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Keluarga dan Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Peserta Didik

Seperti keterangan dari wawancara oleh informan, M. Sali yang mengatakan, yang menjadi kendala saya untuk memberikan pendidikan terhadap anak di rumah salah satunya yaitu kurangnya bahan ajar seperti buku-buku pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama.¹⁰⁹

Informan lain, Lian menyatakan bahwa kendala yang di hadapi dalam mendidik anak saya di rumah adalah:

Saya merasakan selaku orang kebun atau petani ya yang jelas mungkin waktu yang sangat terbatas berkumpul dengan anak, terkhusus saat saya ingin memberikan arahan ataupun bimbingan terhadap anak, tetapi saya selalalu memerintahkan anak saya terus untuk belajar jika saya sibuk setiap sore pasti anak sudah belajar ngaji di masjid, kalua gak capek saja saya ulang mengajar ngaji untuk anak, itupun jika tidak ada pr dari sekolahnya.¹¹⁰

Pendidikan zaman dahulu hendaknya menjadi cerminan untuk pendidikan yang akan datang, baik dari zaman dahulu sisi buruknya di tinggalkan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh dengan zaman dahulu. Hal ini sesuai dengan penemuan peneliti dari pendapat informan, sutrimo yang menyatakan:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 april 2019

Jika dikatakan kendala dalam mendidik anak ya pasti ada, yang jelas bentuk pelajaran antara zaman dahulu dengan kini jauh berbeda, kalau pelajaran-pelajaran di masa lalu di tahun 80-an sudah jauh berbeda dengan zaman kini mungkin dengan perkembangan zaman itu kini anak-anak sudah banyak mengetahui tentang elektronik dan media seperti hp, sedangkan kami Orang Tua masih sangat asing dan susah untuk mengimbangi anak dengan hal-hal yang seperti itu, dan membuat kami selaku Orang Tua susah untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak saya terkhusus di bidang agama.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara oleh berbagai informan yang berprofesi sebagai petani mereka sebagian besar kendalanya tentang keterbatasan waktu yang ada seperti informan lainnya Bapak Jasmani yang menyatakan, kendala orang tua sebagai petani untuk membimbing anak-anaknya di rumah sebagian besar karena keterbatasan waktu untuk bisa berkumpul di rumah karena bekerja petani sangat menyita waktu karena berangkat kerja harus di pagi hari dan pulang pun di sore hari begitu terus menerus setiap hari.¹¹²

Dari berbagai keterangan informan di atas peneliti dapat mendapatkan berbagai informasi tentang kendala mendasar yang di hadapi sebagian besar keluarga petani untuk pendidikan anak-anaknya di dalam keluarga seperti faktor kecapean orang tua setelah pulang kerja sehingga susah untuk membimbing dan mengajari anak, kurang nya media dalam rumah, keterbatasan sumber daya orang tua atau pengetahuan orang tuanya, dan kesibukan anak yang berkaitan dengan kegiatan sekolah sehingga orang tua susah untuk mempunyai kesempatan memberikan bimbingan dan pendidikan untuk anaknya, namun

¹¹¹ Wawancara dengan Informan Sutrimo, Tanggal 04 april 2019

¹¹² Wawancara dengan informan Jasmani, Tanggal 08 april 2019

dengan begitu orang tua masih mengatur waktu semaksimal mungkin untuk membimbing anak dirumah, meskipun banyak kendala-kendala yang di hadapi.

Anak di usia dini masa bergejolaknya sangat bermacam-macam dimana perasaan yang mana bertentangan dengan orang lain, suatu misal masa ketergantungan kepada orang tua, belum lagi dapat di hindari mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya, sumber kegelisahan anak dapat di lihat dengan adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan perilaku orang dalam kenyataan hidupnya, seperti berdusta itu tidak baik tapi pada kenyataan di luar rumah mereka melihat banyak orang yang berdusta, sebagai orang tua hendaknya dapat memberikan pembinaan khusus terhadap anak, karena anak di usia ini mampu menempa dirinya dalam hidup yang sesungguhnya, akan tetapi jika anak di usia ini terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik dapat menjerumuskan anak dan orang tua tidak mampu lagi menjaganya, maka anak akan sulit untuk kembali kejalan yang benar.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan, M. Sali yang mengatakan, kebanyakan anak diam terhadap apa yang saya sampaikan, dan di situ kesempatan saya untuk memberikan masukan-masukan yang baik untuk anak saya.¹¹³

Informan lain juga Wagito mengungkapkan bahwa, tanggapan anak saya ya kadang mendengarkan kadang-kadang juga anak saya susah untuk mendengarkan mungkin karena usianya yang masih kecil harus penuh

113 Wawancara dengan Informan M. Sali, Tanggal 02 april 2019

kesabaran untuk selalu membimbingnya, namun Alhamdulillah akhir-akhir ini tanggapan anak saya lebih sering mendengarkan nasehat yang saya berikan bahkan kini anak saya sudah berani mengumandangkan adzan maghrib di masjid itu yang menjadi kebanggan untuk saya.¹¹⁴

Pendapat Wasis tersebut senada dengan pendapat bapak Lian yang mengatakan, sejauh ini tanggapan anak saya ketika saya sedang bicara dengan dia, ya banyak nurutnya, dan banyak mendengarkan walaupun kadang-kadang juga ada saat anak merajuk dan gak mau dengerin kata saya.¹¹⁵

Pendapat yang hampir sama dengan pendapat, Lian yaitu pendapat Bapak Asropi yang mengatakan:

Saya berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak saya, sekemampuan yang saya bisa di luar jam sekolah dan saya tidak melepaskan tanggung jawab Orang Tua untuk membimbing anak yang lebih baik.¹¹⁶

Senada dengan pendapat informan, Asropi di atas dari informan Bapak Sutrimo yang mengungkapkan:

Alhamdulillah semua anak saya dari anak yang pertama sampai anak saya yang kedua ini setiap saya memberikan bimbingan dan arahan, mereka menurut dan gak pernah membantah, dan selalu nurut dengan apa yang saya dan istri saya perintahkan.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama terhadap anak dengan pemberian contoh oleh orang tua terhadap anak, latihan, dan pembiasaan serta nasehat-nasehat yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Informan Wagito, Tanggal 04 april 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Informan Lian, Tanggal 04 april 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Informan Asropi, Tanggal 04 april 2019

¹¹⁷ Wawancara dengan Informan Sutrimo, Tanggal 04 april 2019

baik, dengan tujuan membina kepribadian anak sudah di terapkan di dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai agama dan pembiasaan-pembiasaan yang baik di dalam rumah tersebut terkadang bersifat memaksa dengan harapan anak dapat menaati ajaran-ajaran Islam yang telah di syariatkan.

Namun dalam pembiasaan dan pemberian nasehat-nasehat tersebut harus di dukung dengan situasi yang kondusif suatu contoh ketika anak sedang senang dan tidak dalam keadaan marah kepada orang tuanya karena suatu hal, dengan begitu akan mempermudah orang tua dalam memberikan arahan dan nasehat tersebut dan anak pun dengan senang akan mendengarkan nasehat dan arahan yang telah di berikan, penulis juga menemukan dalam keluarga ketika orang tua memberikan nasehat dan arahan tidak semua anak menerima dengan begitu saja, ada juga anak yang tidak mau menerima dan mendengarkan seperti yang peneliti amati ketika peneliti melakukan wawancara peneliti juga mengamati bahwa ada anak dari informan yang saat itu membantah apa yng di perintahkan oleh orang tuanya, dan tidak mendengarkan nasehat yang di berikan, hal itu terjadi karena si anak mempunyai kemauan yang tidak di penuhi oleh orang tua, sehingga anak merajuk dan melakukan tindakan tersebut, seperti halnya juga sesuai dengan apa yang di ungkapkan beberapa informan.

Dalam melaksanakan metode untuk menginternalisasi nilai spiritual pada peserta didik pasti mengalami hambatan. Selain hambatan tentu ada juga faktor pendukung dari pelaksanaan metode itu sendiri. Untuk itu berikut beberapa hasil wawancara mengenai kedua hal tersebut, yakni:

Menurut Deni selaku koordinator Guru PAI serta pelaksana IMTAQ disekolah, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam proses menjadikan siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt. melalui berbagai metode yang telah diterangkan sebelumnya tentu dalam pelaksanaannya pasti ada hambatan. Hambatan yang cukup berpengaruh adalah yang datangnya dari luar sekolah itu sendiri. Keterbatasan guru dalam memberikan bimbingan yaitu hanya disekolah saja membuat hal ini menjadi salah satu kendala dalam upaya ini. Selain itu adanya pengaruh lingkungan luar dimana siswa tinggal. Belum ada jaminan bahwa lingkungan mereka telah aman dari berbagai bentuk tindakan negatif yang mampu memebrikan pengaruh yang tidak sedikit. Maka disinilah peran orangtua dalam menjaga dan mendidik anak dengan penuh perhatian agar jangan sampai terbawa ke dalam arus pengaruh negatif seperti seks bebas, merokok, minuman keras, narkoba dan tindakan-tindakan amoral lainnya.¹¹⁸

Berikutnya beliau juga melanjutkan penjelasannya tentang faktor pendukung, yaitu:

Untuk faktor pendukung itu sendiri sangat banyak ya. Contohnya saja adanya penerapan kurikulum K-13 yang telah kompleks dalam mengatur dan menarasikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka lewat sinilah segala aktifitas keagamaan selalu mendapatkan tanggapan dan dukungan positif dari segala pihak.¹¹⁹

Senada pula dengan yang disampaikan oleh Mama Eka selaku koordinator Penegak Disiplin, beliau menjelaskan bahwa:

Sebenarnya yang menjadi penghambat dari upaya kita menanamkan nilai spiritual pada anak ini diantaranya terdapat dua hal. *Pertama*, siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga harus diteliti dan dicari secara teliti latar belakang anak agar mengetahui metode dan teknik seperti apa yang akan digunakan dalam rangka melakukan bimbingan. *Kedua*, keterbatasan kesempatan dan waktu bagi guru untuk melaksanakan bimbingan secara maksimal. Hal

118 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 2 April 2019

119 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 2 April 2019

ini dikarenakan beban guru dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya.¹²⁰

Berikutnya beliau juga menjelaskan faktor pendukungnya yang kita ketahui bahwa hal ini dapat menjadi suatu pendapat yang harus diberikan apresiasi. Demikian hasil wawancara:

Faktor pendukung yang dapat diidentifikasi adalah adanya kurikulum K-13 yang sudah sesuai dengan tujuan pendidikan secara hakekat. Semua perangkat baik kepala sekolah, guru hingga staf berupaya bersama-sama dalam melakukan bimbingan dan nasehat kebaikan kepada para siswa.¹²¹

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi maka dapat dijelaskan secara rinci bahwa terdapat beberapa faktor penghambat didalam melaksanakan internalisasi nilai spiritual pada anak antara lain:

- a. Pengaruh negatif lingkungan luar sekolah.
- b. Latar belakang masing-masing siswa yang memiliki kondisi dan situasi yang berbeda-beda.
- c. Kurangnya peran dan perhatian orangtua terhadap anak-anaknya.
- d. Terbatasnya waktu dan kesempatan guru dalam melakukan bimbingan dan pengarahan.¹²²

Sebagai seorang pendidik maka selalu mengharapkan anak didiknya menjadi insan yang mampu mengenal dirinya dan mengetahui hak seratnya kewajibannya baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia atau lingkungannya. Maka berikut ini beberapa harapan para pendidik terhadap

120 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 2 April 2019

121 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 2 April 2019

122 Observasi, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 27 Maret 2019

siswa-siswa yang mampu mengimplementasikan nilai spiritual dalam dirinya pada tingkatan pengamalan, yaitu:

Menurut Mama Eka selaku Koordinator Penegak Disiplin, yaitu:

Harapan ke depan adalah bagi anak-anak itu sendiri. Bila mereka sudah belajar disiplin dari awal maka setelah dari sini ia akan menerapkan disiplin itu dimana saja ia berada. Jika ia sudah jujur dari awal maka dimanapun ia pergi ia akan menerapkan kejujurannya itu. Begitupun sebaliknya bila seorang anak itu mempunyai kebiasaan yang buruk maka akan sulit untuk kemudian ia berlaku baik dimanapun ia berada. Tetapi apapun itu tentu kita selaku pendidik selalu mengharapkan para siswa ini menjadi pribadi yang baik, yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan mampu mengambil peran terbaik di dalam lingkup masyarakat. Maka dari itu yang menjadi kewajiban kita adalah mengarahkan agar menjadi pribadi yang sesuai dengan yang kita harapkan. Untuk penerapan diluar sana tentu tergantung pada mereka sendiri serta daya dukung lingkungan terutama keluarga dan orang-orang terdekatnya.¹²³

Sedangkan menurut informan, Nelvi Zer selaku Guru Bimbingan, menerangkan:

Kita mengharapkan anak-anak ini menjadi pribadi yang memiliki sikap religius yang semakin baik. Karena selama ini kita selaku pendidik telah berupaya semaksimal mungkin menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan, kejujuran, melaksanakan ibadah dengan kesadaran serta bagaimana harus bersikap sopan dan santun kepada orang lain. Sehingga hal-hal ini diharapkan akan menjadi kepribadian pada diri mereka dimanapun berada baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.¹²⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat disebutkan beberapa sikap yang diharapkan ada pada setiap individu siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

123 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 2 April 2019

124 Wawancara, di SD Negeri 82 Kota Bengkulu 2 April 2019

- a. Siswa yang telah memiliki sikap spiritual yang baik maka diharapkan sifat itu akan terus dipelihara sehingga menjadi kepribadian dalam keseharian baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.
- b. Siswa yang belum memiliki sikap spiritual yang sesuai dengan yang pendidik inginkan maka diharapkan kedepan ia dapat memperbaiki diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang berakhalkul karimah juga.
- c. Sikap disiplin, kejujuran, sopan dan santun dalam bertutur serta bersikap kepada orang lain terutama kepada orang tua maka ini diharapkan menjadi bagian dari modal utama dalam meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.
- d. Seorang siswa yang telah mampu melaksanakan kewajiban beribadah dengan penuh kesadaran maka diharapkan pula mampu menjadi pribadi yang *mushlih*. Pribadi *mushlih* adalah pribadi yang tidak hanya menginginkan dirinya saja menjadi sholeh atau baik, namun ia menginginkan pula orang lain untuk ikut dalam melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Artinya bahwa selain ia memiliki pribadi yang sholeh, ia juga bisa mengajak orang lain untuk menjadi sholeh juga.

C. Pembahasan

1. Interaksi yang Dilakukan Keluarga dan Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Peserta Didik

Nilai spiritual merupakan suatu *value* yang sangat erat hubungannya dengan bagaimana seseorang mampu mengenal dirinya, siapa penciptanya dan

untuk apa ia diciptakan dan dihadirkan didunia ini. Nilai spiritual atau nilai keagamaan tidak hanya dituntut untuk dilaksanakan atau diamalkan secara zahir saja namun harus lebih nyata lagi yaitu penerapan pada bathin yang lebih mendalam.

Jika ditarik ke dalam segi agama Islam maka nilai spiritual ini sangat bersinggungan dengan akhlak. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yaitu tentang bagaimana harus bersikap zahir maupun bathin kepada Allah Swt. dengan menempatkan-Nya sebagai Rabb yang wajib untuk disembah, Rabb tempat meminta segala sesuatu serta satu-satunya yang bisa menjadi tempat berharap dan bergantung (*habluminnallah*). Maka hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat At Taubah ayat 59 :

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولَهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Artinya:

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).(At Taubah: 59)

Maka Jika ditelaah dari ayat di atas bahwa seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik adalah ia yang mampu mengarahkan segala aktivitas dalam hidupnya hanya untuk mencari keridhoan Allah Swt. semata. Maka ia akan terhindar dari segala penyakit hati yang bisa menghanguskan segala

amalannya akibat tidak ia dapatkan kerihuan Allah yang diharapkan. Karena di dalam suatu hadis Rasulullah pernah bersabda bahwa penyakit hati riya (sifat ingin dipuji manusia/pamer) maka akan berdampak pada hilangnya pahala amalan seseorang layaknya api yang membakar kayu bakar hingga menjadi abu.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa bentuk penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di keluarga dan sekolah, sudah menunjukkan usaha orang tua dan guru yang cukup baik. Hal ini terlihat bagaimana usaha orang tua untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan pergaulan anak supaya anak memiliki ahlak dan sopan santun yang akan mencerahkan cita-citanya di masa depan, dan pembiasaan-pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah, seperti belajar mengaji, shalat sudah di terapkan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian juga bahwa sebagian besar dampak positif juga terlihat untuk anak-anak mereka bahwa pembinaan dan bimbingan di keluarga dan sekolah yang di terapkan selama anak masih kecil sangat terlihat seperti anak lebih menghargai orang tua, sopan santunya terjaga dan anak bisa menjaga shalatnya. Artinya bahwa sudah ada dampak positif yang terlihat untuk perkembangan anak terhadap nilai-nilai agama sebagai hasil dari penerapan dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di dalam keluarga dan sekolah. Namun masih ada masalah yang membuat orang tua susah untuk memantau pergaulan anak, dan susah nya orang tua dalam membagi waktu

untuk berkumpul guna untuk memberikan pendidikan dan pendekatan kepada anak-anak mereka, dengan profesi mereka sebagai petani.

Hakikatnya dalam sebuah keluarga dan sekolah khususnya antara orang tua serta guru dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, salah satu yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai agama terhadap anak adalah komunikasi yang ada di dalam keluarga itu sendiri, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tuapun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh:

Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai:

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi panutan bagi baik buruk nya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.¹²⁵ Bahkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk:

- a. Menginformasikan/*to inform*,
- b. Mendidik/*to educate*,

¹²⁵HasanBasri, *KeluargaSakinah*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997), hlm. 80.

c. Menghibur/*to entertain*, dan

d. Mempengaruhi/*to influence*.¹²⁶

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian bahwa upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak jika dikaitkan dengan komunikasi antara orang tua dengan anak, masih sangat jauh sementara menurut teori ini komunikasi merupakan hal yang penting dalam mendidik anak, karena dengan komunikasi yang baik akan menghibur dan sekaligus mempengaruhi anak, karena komunikasi yang efektif dan efisien akan menciptakan keterbukaan, keakraban, dan perhatian antara ayah, ibu dan anak akan terlihat, sementara di desa Barumanis komunikasi yang terjalin masih sangat kurang, orang tua bisa berkumpul dengan anak ketika sepulang dari kerja, itupun jika orang tua tidak kecapean setelah pulang kerja, atau jika anak tidak mempunyai tugas lain seperti mengerjakan tugas sekolahnya, dan kegiatan lain seperti bimbingan belajar di luar rumah.

Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan beberapa jawaban dari informan yaitu: Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga terutama kepada anak-anaknya adalah mendidik anak ketika anak itu terlahir ke dunia, seperti ketika anak lahir orang tua mengenalkan anak dengan kata-kata yang baik, dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, dengan begitu anak ketika baru lahir mengenal *Asma* Allah, yaitu nama yang suci, dengan harapan anak akan mengerti Allah. sebagai Tuhan dan penciptanya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai agama itu di tanamkan kepada

¹²⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 55.

anak sejak anak itu dilahirkan di dunia ini yang dilakukan dengan pola-pola pembiasaan di dalam keluarga.

Metode penanaman nilai-nilai agama kepada anak dengan memberikan contoh, latihan, dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan pengembangan jiwanya walaupun seakan-akan di paksa agar anak dapat mentaati ajaran-ajaran Islam yang telah di syariatkan. Pada hakikatnya, pendidikan dalam keluarga dengan kedua pihak yaitu ayah dan ibu, terdapat spontanitas serta keterbukaan pada lingkungan keluarga, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak.

Keterbukaan orang tua dan guru memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak, Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anaknya untuk berkembang dan belajar, begitu pentingnya keluarga dan sekolah, sampai-sampai agama memberikan perhatian kepada keluarga berperan penting dalam memperbaiki masyarakat dan mengurangi penyimpangan sosial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting sebagai asset bangsa, keluarga bukan hanya dianggap sebagai sasaran pembangunan untuk itu perlu diatur tentang pembangunan keluarga sejahtera, terutama dalam mempersiapkan sumber daya anggota keluarga yang potensial, keluarga sebagai instuisi terkuat

yang dimiliki oleh masyarakat karena melalui keluargalah kita memperoleh "kemanusiaan kita".¹²⁷

Adapun anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, anak bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya, Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan anak-anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan Orang Tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri Orang Tua yang komunikatif, yaitu:

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak.
- b. Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.
- d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- e. Memberi contoh yang baik.
- f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
- i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- j. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
- k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak".¹²⁸

¹²⁷Ujang Mahadi, *Komunikasi Keluarga (Model Alternative Komunikasi Suami Istri)*, hlm..., 20

¹²⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 219.

Ketika orang tua ingin memberikan nasehat, atau ketika orang tua ingin membimbing anak yang salah dan yang lainnya, sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan bijak serta enak untuk di dengarkan oleh anak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya, oleh sebab itu orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan agama kepada anak, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu memfasilitasi, Islam memberikan dan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di dalam keluarga yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu komunikasi sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara Orang Tua dengan anak/keluarga. Berdasarkan hasil penemuan di desa Barumanis penanaman nilai-nilai agama masih terkendala dengan waktu yang terbatas dan tidak menentu hal ini terlihat ketika sebagian orang tua yang susah berkumpul dengan anak untuk memberikan bimbingan dari komunikasi, yang mana anak

129A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural ...*, hlm 43

setelah pulang sekolah sibuk dengan kegiatan tugas sekolah yang di berikan oleh gurunya, dan ketambahan anak mempunyai jadwal khusus untuk bimbingan belajar seperti mengaji di mushola atau di masjid selepas shalat ashar, yang membuat orang tua susah untuk berkumpul dengan anak mereka, orang tua bisa memanfaatkan waktu yang banyak untuk memberikan bimbingan terhadap anak jika hari libur.

Kepribadian seseorang sangat ditentukan dengan lingkungan dimana ia berinteraksi dalam keseharian. Maka sealaku pendidik harus terus memantau dan melakukan bimbingan agar peserta didik tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang pasti akan berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain.

Maka demikian penting menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri anak itu sendiri dengan melaksanakan pembinaan dengan metode pembiasaan. Jika seorang siswa telah mampu menginternalisasikan nilai spiritual pada dirinya maka ia akan mudah memahami dan mengerti akan segala hal yang ditugaskan pada dirinya baik itu selaku seorang hamba Allah Swt. maupun posisi ia sebagai seorang pelajar.

Disini akan sangat berdampak pada sikap dan perilaku anak itu sendiri. Jika ia memahami bahwa menjalankan nasehat dan tugas dari seorang guru adalah bagian dari mencari keridhoan Allah Swt. sehingga ini akan berpengaruh pada masa depannya. Maka ia akan menjadi pribadi yang penurut sehingga akan mudah bagi para peserta didik untuk memberikan bimbingan ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa hal yang perlu diberikan oleh seorang pendidik (orang tua dan guru) menurut Ibrahim Amini adalah:

Memahami anak didik, Berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, Jalinlah fondasi hubungan internal yang kukuh, Tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau perbuatan, Tunjukkan sikap respek kepadanya, Jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, Jangan langsung memvonis kesalahan mereka, Perlakukanlah mereka dengan penuh simpati dan cinta.¹³⁰

Cara memberikan pendidikan kepada anak harus berdasarkan sikap menghormati dan menyayangi. Hal ini mengandung dua arti yaitu, tegur-sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua dan orang tua terlebih dahulu harus menunjukkan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian memberi nasehat. Jadi, pendidikan di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat cukup menentukan pada kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Agama mengajarkan kepada kita berbicara sesuai kadar kemampuan lawan bicara kita "*khatibinnas biqadri 'quluhim*". Untuk itu akan sangat arif dan bijak jika berbicara menggunakan Bahasa dan istilah yang mudah di pahami lawan bicara, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan kesalahpahaman dapat di hindari.¹³¹

Pendidikan kepada anak sangat diperlukan oleh anggota keluarga, tidak efektifnya pendidikan atau tidak adanya pendidikan dalam keluarga dapat memberikan dampak yang tidak diharapkan baik bagi Orang Tua maupun anak-anak. Oleh karena itu, agar pendidikan dalam keluarga tetap berjalan

¹³⁰ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm.253-254.

¹³¹ Ujang Mahadi, *Komunikasi Keluarga Model Alternative Komunikasi Suami Istri ...*, hlm 33

secara baik, yang paling utama orang tua harus memiliki keterampilan untuk mendidik anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya. Orang tua harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orang tua ketika akan memberikan nasehat ataupun memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak. Sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orang tuanya.

Saat berbicara kepada anak harus mencari bahan pembicaraan yang menarik. Selain itu, meluangkan waktu bersama dan saling memahami dan mengerti keinginan kedua belah pihak pun pada hakikatnya merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena dengan adanya waktu bersama dan sikap saling pengertian barulah keakraban dan keintiman bisa diciptakan diantara anggota keluarga dan sekolah bagaimanapun juga orang tua dan guru tidak akan bisa menjalin komunikasi dengan anak secara efektif jika mereka sendiri tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menemukan bahwa pendidikan di dalam keluarga dan sekolah terlihat upaya yang dilakukan oleh kedua orang tua ayah dan ibu serta guru untuk melakukan pembinaan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama. Berupa kejujuran anak kepada orang tua yang sudah di terapkan di kalangan keluarga, dan mengajarkan anak tentang ibadah dan

nasehat-nasehat kepada anak, baik orang tua ataupun guru, mereka dengan aturan yang ada untuk melakukan hal-hal yang diinginkan, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Walaupun dalam hasil penelitian ini sebagian anak sekali-kali membantah nasehat orang tua di karenakan ada keinginan anak yang belum tercapai, namun usaha orang tua di dalam keluarga untuk terus menasehati dan memberi bimbingan terhadap anak sudah di terapkan, hal ini menunjukkan bahwa upaya yang di lakukan orang tua di dalam keluarga sudah di terapkan dengan usaha mereka memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dan juga berupa nasehat-nasehat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, namun masih terkendala dengan waktu dan usaha orang tua dan guru untuk berkumpul dengan keluarga dan di sekolah sangat terbatas.

2. Faktor Kendala yang Dihadapi oleh Keluarga dan Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang dilakukan beberpa waktu. Maka didapatkan beberpa faktor penghambat dari upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa, diantaranya:

- a. Pengaruh negatif dari lingkungan diluar sekolah. Keadaan demikian tidak bisa sepenuhnya dikontrol oleh para guru karena terbatasnya wewenang dan kesempatan dalam melakukan pengawasan. Maka yang bisa dilakukan adalah memberikan nasehat dengan baik agar siswa dapat membentengi dirinya dari pengaruh negatif dari luar sekolah.

- b. Latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda. Ini adalah sebuah fakta bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi dari berhasil atau tidaknya suatu upaya penanaman nilai spiritual pada anak. Sebab akan berbeda hasilnya bila diandingkan antara anak yang memiliki keluarga yang harmonis dengan anak yang dihadapkan pada permasalahan keluarga yang *broken home*.
- c. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Hal ini juga seringkali terjadi dikarenakan terlalu sibuknya kedua orangtua dalam mengurus masing-masing pekerjaannya sehingga akhirnya hanya ada sedikit waktu untuk memephatikan dan mendidik anak-anaknya. Maka tak jarang hal seperti ini akan berdampak pada sikap dan prilaku anak yang mengakibatkan sulitnya anak tersebut menginternalisasikan nilai spiritual pada dirinya melalui berbagai stimulus yang telah diberikan para pendidik di sekolah.
- d. Teman pergaulan siswa yang belum diketahui identitasnya secara jelas. Banyak anak remaja yang ditemukan putus sekolah. Hal ini bukan dikarenakan orang tuanya yang kurang mampu namun terkadang karena ia terpengaruh oleh teman sepermainannya yang memilki sikap dan sifat yang buruk sehingga bisa menularkan hal itu pada si anak. Maka memilih teman yang baik sesuai dengan apa yang telah diarahkan oleh para guru harus diwujudkan dan selalu diberikan pengawasan dengan serius.

Sebagai seorang pendidik maka selalu mengharapkan anak didiknya menjadi insan yang mampu mengenal dirinya dan mengetahui hak serat kewajibannya baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia atau

lingkungannya. Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat disebutkan beberapa sikap yang diharapkan ada pada setiap individu siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang telah memiliki sikap spiritual yang baik maka diharapkan sifat itu akan terus dipelihara sehingga menjadi kepribadian dalam keseharian baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.
- b. Siswa yang belum memiliki sikap spiritual yang sesuai dengan yang pendidik inginkan maka diharapkan kedepan ia dapat memperbaiki diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang berakhalkul karimah juga.
- c. Sikap disiplin, kejujuran, sopan dan santun dalam bertutur serta bersikap kepada orang lain terutama kepada orang tua maka ini diharapkan menjadi bagian dari modal utama dalam meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.

Maka pada hakikatnya bahwa seorang muslim yang terbaik adalah ia yang mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang banyak membawa manfaat bagi orang lain. Kebermanfaatannya ini adalah buah dari sikap dan sifat akhlak karimah yang selalu dipelihara sehingga implikasinya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri namun orang lain juga demikian.

Rasulullah Saw. bersabda:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam bersabda, 'orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'" (HR. Thabrani dan Daruquthni)

Seorang siswa yang telah mampu melaksanakan kewajiban beribadah dengan penuh kesadaran maka diharapkan pula mampu menjadi pribadi yang *mushlih*. Pribadi *mushlih* adalah pribadi yang tidak hanya menginginkan dirinya saja menjadi sholeh atau baik, namun ia menginginkan pula orang lain untuk ikut dalam melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Artinya bahwa selain ia memiliki pribadi yang sholeh, ia juga bisa mengajak orang lain untuk menjadi sholeh juga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu adalah bentuk motivasi dan pengarahan dalam penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di keluarga dan sekolah. Hal ini terlihat bagaimana usaha orang tua dan guru untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan pergaulan anak supaya anak memiliki ahlak dan sopan santun yang akan mencerahkan cita-citanya di masa depan, dan pembiasaan-pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah, seperti belajar mengaji, shalat sudah di terapkan oleh orang tua dan guru terhadap anak di dalam keluarga dan sekolah.
2. Kendala yang dihadapi oleh keluarga dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik di SD Negeri 82 Kota Bengkulu, diantaranya pengaruh negatif dari lingkungan diluar keluarga dan sekolah, latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda. Ini adalah sebuah fakta bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi dari berhasil atau tidaknya suatu upaya penanaman nilai spiritual pada anak. Teman pergaulan siswa yang belum diketahui identitasnya secara jelas. Disamping itu, latar belakang kondisi keluarga para siswa yang berbeda-beda. Ini adalah sebuah fakta bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi dari berhasil atau

tidaknya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, baik di dalam keluarga ataupun sekolah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas didapat beberapa saran yang penulis sampaikan kepada pihak sekolah SDN 82 Kota Bengkulu. Hal-hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Agar terus mempertahankan metode-metode tersebut dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri siswa sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
2. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua/wali murid sehingga apa yang dibiasakan disekolah seperti melaksanakan kewajiban beribadah seperti mengerjakan shalat lima waktu dapat terpantau dan terbimbing lebih intensif dan optimal.
3. Kepada para dewan guru untuk selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akan pentingnya metode tauladan dalam mengamalkan dan menanamkan nilai spiritual pada diri siswa baik disekolah maupun dimasyarakat.
4. Memberikan tambahan alokasi waktu khusus untuk jam pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah. Karena selama ini dirasa sangat kurang dengan alokasi waktu hanya 15 menit sedangkan keadaan ruang masjid yang sangat terbatas sehingga sering dilaksanakan dengan beberapa kloter berjamaah.

5. Kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan dukungan baik moril maupun materil pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti program IMTAQ, ekstrakurikuler RISMA, Pramuka, gerakan shalat berjamaah dan program lainnya yang mampu memberikan sumbangsih dalam upaya penanaman nilai-nilai spiritual pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Noer Satimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Wali Press, 2004.
- Bernadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Angkasa Raya, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha litera, 2010.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Morrison, George S. *Early Childhood Education Today*, London: Merrill Publishing Company, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Sofyan, Ahmad. *Panduan Mendidik Remaja masa Kini the Best Parents in Islam*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.
- Vembriarto, St. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.